

**ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI MANTRA PENGOBATAN
MASYARAKAT LEBONG DI DESA TURAN LALANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH :

AZI WIRANZE
NIM. 21541002

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2025

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

di -

Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Azi Wiranze mahasiswa IAIN Curup yang berjudul "Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang" sudah dapat diajukan dalam sidang munaqosah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian surat permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamua'laikum Wr.Wb.

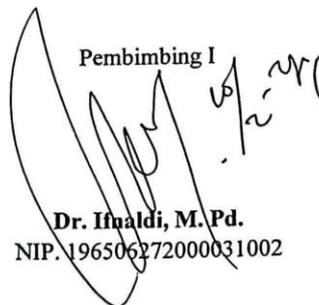
Curup, Februari 2025

Pembimbing II



Dr. Agita Misriani, M. Pd.
NIP. 198908072019032007

Pembimbing I



Dr. Ifnaldi, M. Pd.
NIP. 196506272000031002

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Azi Wiranze
NIM : 21541002
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan
Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan seperlunya.

Curup, Februari 2025



Azi Wiranze
NIM. 21541002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan: Dr AK Gani No 01 POS 108 Tlp (0732) 21010-21759 Fax 21010 Curup 3919
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Iain Curup. ac.id jurnal
Fakultas Tarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 09/In. 34/TF/PP.00.13/2/2025

Nama : Azi Wiranze
Nim : 21541002
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Judul : Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang.

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Negeri (IAIN) Curup, pada

Hari/ Tanggal : Kamis, 13 Februari 2025

Pukul : 11.00-12.30 WIB

Tempat : Ruang Sidang I

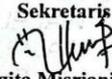
Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia.

TIM PENGUJI

Ketua


Dr. Ifhadi, M.Pd.
NIP. 196506172000031002

Sekretaris


Dr. Agita Misriani, M.Pd.
NIP. 198908072019032007

Penguji I


Ummul Khair, M.Pd.
NIP. 196910211997022001

Penguji II


Zelvi Iskandar, M.Pd.
NIDN. 2002108902

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah


Dr. Sutarto S.ag, M.Pd.I.
NIP. 197409212000031003



KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beriring salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu istiqomah dalam menjalankan syariat-syariat agama yang telah beliau ajarkan.

Alhamdulillahirabil'alamin penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Analisis Makna dan Fungsi Mantra Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang". Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan baik moril maupun materil yang telah diberikan kepada penulis. Dengan setulus hati penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Sutarto S.ag, M.Pd.I., selaku Dekan Fakultas Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Ibu Dr. Agita Misriani, M.Pd., selaku Ketua Program studi Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup sekaligus pembimbing II

yang telah banyak memberikan waktu untuk memberi petunjuk dan arahan dalam proses penulisan skripsi ini.

4. Ibu Zelvi Iskandar, M.Pd., selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberi petunjuk selama menjadi Pembimbing Akademik (PA) dalam menjalani proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Ifnaldi, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberi bimbingan, arahan, dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini hingga selesai.
6. Semua dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, khususnya dosen Program studi Tadris Bahasa Indonesia.
7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat pahala yang setimpal oleh Allah Swt. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca sangat penulis harapkan guna perbaikan selanjutnya.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin.

Curup, Februari 2025
Penulis,

Azi Wiranze
NIM. 19541035

MOTTO

- ☞ *Malasmu hari ini adalah penyesalanmu hari esok, hidup cuma sekali buatlah berarti*
- ☞ *Kita bahagia karena cinta, kuat karena doa, maju karena usaha, dewasa karena ujian, pintar karena belajar dan bertahan karena impian dan harapan*

~ Azi Wiranze ~

PERSEMBAHAN

Dengan segala puji syukur kepada Allah Swt dan atas dukungan dan do'a dari orang-orang tercinta, akhirnya skripsi ini dapat selesai tepat pada waktunya. Oleh karena itu, dengan rasa bangga dan bahagia aku persembahkan untuk:

1. Teristimewa untuk orang yang paling berharga yaitu “Bapak Cahyadi dan Ibu Leli Suhepi” yang telah menjadi orang tua terbaik dalam segala hal. Terima kasih atas support dan dukungan kalian, serta do'a yang selalu dipanjatkan sehingga bisa menyelesaikan semuanya dengan baik.
2. Terima kasih adikku yang paling aku sayang Marpin Parenza dan Ranze Alvianza yang memberikan perhatian, semangat serta rindu yang terus mengalir.
3. Untuk almh nenekku dan wak tercinta yang menjadi penyemangatku terima kasih atas support, dukungan, dan kasih sayang yang tanpa batas.
4. Terima kasih yang sebesar-besarnya untuk seseorang yang telah menjadi support sistem penulis, yang banyak sekali membantu perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas dukungan yang luar biasa yang tak pernah lelah memberikan nasehat serta motivasi sehingga membangkitkan semangat penulis yang selalu ingin menyerah.
5. Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan sabar menghadapi penulis dalam bimbingan sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.
6. Untuk semua orang-orang baik di luar sana yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

ANALISIS MAKNA DAN FUNGSI MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT LEBONG DI DESA TURAN LALANG

Oleh :

**Azi Wiranze
21541002**

Abstrak

Mantra pengobatan merupakan salah satu kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Oleh karena itu, penggalian, inventarisasi, dan dokumentasi yang cermat diperlukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna semiotika Roland Barthes yaitu makna denotasi dan konotasi serta fungsi mantra pengobatan berdasarkan teori Bascom (1965).

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan makna dan fungsi yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang. Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat: 1) Mantra denotasi dan konotasi, makna denotasi terdiri dari permohonan dan permintaan penyembuhan suatu penyakit secara langsung tanpa adanya tafsiran lebih mendalam. Sedangkan makna konotasi terdiri dari permohonan dan permintaan penyembuhan suatu penyakit suatu penyakit adanya tafsiran lebih mendalam dengan menggunakan elemen simbolik seperti penggunaan metafora yang mencerminkan kepercayaan spiritual dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. 2) Fungsi terdiri dari sebagai sarana hiburan, pendidikan anak, pengesahan budaya dan pengendalian norma-norma masyarakat, dengan demikian mantra pengobatan tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan, tetapi juga sebagai warisan budaya yang mempresentasikan sistem kepercayaan dan nilai-nilai masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra dan pelestarian budaya tradisional. Berdasarkan penelitian ini, terdapat 15 mantra pengobatan yang terdapat di masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang, dari 15 mantra tersebut terdiri dari 7 mantra yang mengandung makna denotasi dan 9 mantra yang mengandung makna konotasi.

Kata Kunci: *Mantra Pengobatan, Semiotika Roland Barthes, Fungsi, Makna, Tradisi Lisan*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Pustaka.....	9
a. Pendekatan Semiotika.....	9
b. Makna	12
c. Fungsi	14
d. Mantra.....	16
e. Folklor.....	20
B. Penelitian Relevan.....	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	29
C. Data dan Sumber Data.....	29
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Penelitian.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	35
G. Uji Keabsahan Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Hasil Penelitian	38
1. Makna Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang	39
a. Makna Denotasi.....	39
b. Makna Konotasi.....	45
2. Fungsi Mantra	55
a. Fungsi Hiburan	55
b. Pengesahan Budaya	56
c. Alat Pendidikan Anak	56
d. Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektif.	57
B. Deskripsi Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Lembar Observasi	30
Tabel 3.2 : Pedoman Observasi Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang	31
Tabel 3.3 : Pedoman Wawancara Mengenai Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang	32
Tabel 3.4 : Pedoman Dokumentasi	33
Tabel 3.5 : Instrumen Penelitian	34

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Profil masyarakat Lebong Desa Turan Lalang
- Lampiran 2 : Mantra Pengobatan
- Lampiran 3 : SK Penelitian
- Lampiran 4 : SK Pembimbing
- Lampiran 5 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 6 : Lembar Observasi
- Lampiran 7 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 8 : Klasifikasi Data Mantra
- Lampiran 9 : Foto

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara dengan kebudayaan yang sangat kaya. Keanekaragaman budaya, suku, bahasa, tradisi, adat-istiadat, agama, ras, kepercayaan, dan kuliner Indonesia membuatnya menjadi negara terbesar di dunia. Masyarakat Indonesia juga dikenal dengan plural atau pluralitas yakni salah satunya multikultural (*multicultures*). Kata “multi” memiliki arti banyak, sedangkan kata “*cultures*” budaya atau kebudayaan.¹

Kebudayaan adalah kumpulan semua ide, tindakan, dan hasil yang dibuat oleh manusia, atau dalam rangka hidup bermasyarakat, yang dimiliki manusia melalui proses belajar. Folklor termasuk bagian dari kebudayaan. Folklor apapun bentuk dan bentuknya diwariskan dari generasi ke generasi melalui folklor lisan (*verbal folklore*), folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan folklor bukan lisan. Folklor merupakan salah satu bentuk budaya yang masih terjaga esensinya hingga saat ini.²

Desa Turan Lalang merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Lebong Provinsi Bengkulu yang masyarakatnya masih menganut kebudayaan yang turun-temurun baik secara lisan maupun tulisan. Kebudayaan secara lisan pada masyarakat Lebong Desa Turan Lalang salah satunya adalah mantra. Mayoritas masyarakat tersebut masih mempercayai mantra sebagai sarana pengobatan untuk menyembuhkan orang yang sakit

¹Mazzia, Luth. 1994. “*Kebudayaan* 3 (April): 139.<http://repository.unism.ac.id/514/1/skripsi.pdf>.

²Muta'alim, *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 7, 2022.

atau menyembuhkan hal lainnya. Orang yang mempunyai mantra ini biasanya ada pada orang-orang tertentu saja karena dalam penerapannya memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi dari leluhur yang tidak boleh dilanggar agar mantra yang digunakan dapat tersampaikan dengan baik dan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.³

Alasan pertama peneliti mengkaji mantra adalah untuk melestarikan sastra lisan. Mantra adalah salah satu jenis sastra lisan yang berkenaan dengan budaya masyarakatnya. Mantra yang juga dikenal sebagai sastra lisan, merupakan salah satu jenis kebudayaan lokal yang diwariskan dari mulut ke mulut. Oleh karena itu, penggalian, inventarisasi, dan dokumentasi yang cermat diperlukan. Namun, seiring berjalannya waktu dan zaman yang semakin canggih, mantra kian tersisihkan dari masyarakat dan dianggap tidak masuk akal dan tabu. Masyarakat mulai melupakan mantra pengobatan, sehingga generasi muda tidak tahu banyak tentang mantra itu. Ada banyak orang yang menolak mantra karena mereka pikir mantra bertentangan dengan ajaran agama dan dapat menyebabkan kesyirikan. Meskipun demikian, mantra tetap menjadi bagian dari budaya Indonesia yang harus dilestarikan tanpa diragukan lagi. Oleh karena itu, peneliti ingin mengangkat mantra sebagai objek penelitian.⁴

³Ira Yuniar, Antonius Totok Priyadi, and Christanto Syam, "Simbol Dan Makna Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Desa Padang Tikar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10, no. 1 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.26418/jppk.v10i1.44200>.

⁴Edi Suwatno, "Bentuk Dan Isi Mantra," *Jurnal Humaniora*, 2004.

Objek penelitian ini adalah mantra pengobatan masyarakat Turan Lalang. Hingga saat ini masih ada yang percaya pada mantra pengobatan sebagai alternatif lain selain pengobatan kedokteran. Pada umumnya, orang yang sakit mencoba pengobatan tradisional sebelum memutuskan untuk ke dokter. Sebaliknya, orang yang sudah melakukan pengobatan ke dokter mencoba untuk melakukan pengobatan tradisional, dan salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggunakan mantra pengobatan ini. Kajian terhadap mantra pengobatan difokuskan terhadap aspek makna dan fungsi.⁵

Semiotika adalah untuk menyelidiki cara kemanusiaan (manusia) memaknai benda (benda). Memaknai dan komunikasi tidak sama dalam hal ini. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi dan cara berkomunikasi, tetapi juga mengandung konstitusi terstruktur dari tanda. Oleh karena itu, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang terorganisir dan menyeluruh. Barthes menganggap pentingnya kehidupan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial, dalam bentuk apa pun yang mungkin dimilikinya, memiliki sistem tanda unik.⁶

Sistem pemaknaan terdiri dari denotasi dan konotasi. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya terhadap realitas. ini menghasilkan makna yang jelas, tidak langsung, dan tidak pasti. Artinya,

⁵Hasanuddin, M. Imran. 2022. "CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan 10 (2): 313-21

⁶Agus Faisal Imam, Christanto Syam, Antonius Totok Priyadi. *Struktur, Makna, Dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu*. Pontianak

itu terbuka untuk berbagai interpretasi.⁷ Barthes menciptakan makna lapis kedua, di mana penanda dikaitkan dengan berbagai elemen psikologi seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial atau diyakini oleh akal sehat orang banyak. Makna denotasi adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya. Sedangkan makna konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).⁸

Peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes dalam mengungkap makna yang ada dibalik teks mantra dengan alasan peneliti bisa melihat bagaimana susunan kata-kata dalam mantra bukan hanya sekedar doa atau permohonan, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial. Selain itu, Barthes melihat bahwa makna dalam bahasa memiliki dua lapis pemaknaan yaitu denotasi dan konotasi. Kemudian dalam mantra juga seringkali menggunakan bahasa konotasi yang tidak bisa dipahami secara langsung, teori barthes memungkinkan peneliti menggali makna

⁷Nofia, Vina Siti Sri, and Muhammad Rayhan Bustam. 2022. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku Five Little Pigs Karya Agatha Christie." *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* 2 (2): 143-56.

⁸ Al Fiatur Rohmaniah. 2021. *Kajian Semiotika Roland Barthes*. Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Vol 2 No 2 hal.126-133.

tersembunyi dibalik kata-kata dalam mantra, yang mungkin berkaitan dengan kepercayaan dan nilai budaya masyarakatnya.

Alasan kedua peneliti tertarik meneliti makna mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang adalah karena mantra pengobatan bukan sekedar rangkaian kata, tetapi juga memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat yang menggunakannya dan mantra tidak hanya sekedar doa atau permohonan, tetapi juga memiliki kekuatan sugesti yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Dengan menganalisis maknanya, peneliti dapat melihat bagaimana bahasa dalam mantra berperan dalam membangun keyakinan dan harapan kesembuhan. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui makna yang terkandung dalam setiap rangkaian kata mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang. ini, karena seperti yang dijelaskan di atas, penting untuk mengetahui makna mantra karena dengan mengetahuinya, pesan yang terkandung dalam mantra bisa dimengerti. Dengan kata lain, peneliti mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang maupun masyarakat luas bisa mengetahui makna yang terdapat pada mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang dan dapat mengambil pembelajaran yang berharga di dalamnya.⁹

Alasan ketiga peneliti tertarik meneliti mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang adalah peneliti ingin meneliti lebih jauh terhadap fungsi mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang. Fungsi mantra pengobatan bukan sekedar sebagai media

⁹J.Liu. 2016. "About The Concept Of Culture." *Human Research If Inner Asia* 4: 60-72

penyembuhan tetapi juga mencerminkan kepercayaan, nilai budaya, dan sistem sosial yang berkembang dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, untuk mengetahui fungsi mantra, peneliti menggunakan teori fungsi Bascom folklor lisan memiliki empat fungsi yaitu : a) sebuah bentuk hiburan, b) pengesahan budaya, c) alat pendidikan anak, d) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Alasan peneliti merujuk pada teori fungsi folklor lisan karena mantra sendiri termasuk dalam jenis folklor berbentuk sastra lisan dan alasan utama peneliti menggunakan teori bascom dalam analisis fungsi mantra adalah karena mantra memiliki fungsi psikologis yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien, yang berdampak pada proses penyembuhan, mantra dapat menguatkan tradisi dan kepercayaan, mantra dapat dijadikan sebagai media pendidikan, dan mantra juga bisa menjadi pengendali sosial dimasyarakat sehingga dengan teori Bascom ini sangat relevan dengan alasan peneliti tersebut karena dapat mengungkapkan fungsi yang sesuai pada kebutuhan masyarakat.¹⁰

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik mengkaji mantra pengobatan dengan judul penelitian “Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang”

¹⁰ Ifadah Nur. 2018. *Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima Di Desa Na'e Kecamatan Sape Kabupaten Bima:Tinjauan Arketipel Pragmatik*. Hal 3-4.

B. Batasan Masalah

Masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah mantra pengobatan tradisional masyarakat di Desa Turan Lalang. Peneliti ingin membatasi penelitian pada bacaan mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional untuk mengobati sakit seseorang di Desa Turan Lalang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah makna pada mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang berdasarkan teori semiotika Roland Barthes?
2. Bagaimanakah fungsi pada mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang berdasarkan teori Bascom?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna pada mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang berdasarkan teori semiotika Roland Barthes?
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi pada mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang berdasarkan teori Bascom?

E. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

- a. Membagikan gambaran tentang makna dan fungsi dan bagaimana dapat diterapkan dalam kajian sastra lisan, terutama mantra.
- b. Memberikan pemahaman dan referensi tentang makna, fungsi dalam kajian sastra lisan, khususnya mantra.

2. Manfaat Praktis

Berikut manfaat penelitian secara praktis adalah:

- a. Untuk mempertahankan kebudayaan yang ada di Indonesia
- b. Untuk menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian yang serupa dengan fokus penelitian yang berbeda

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Pendekatan Semiotika

a. Pengertian Semiotika

Tujuan utama dari kajian semiotika yang di dalamnya memberikan makna tersendiri. Dalam penelitian karya sastra, akan melibatkan bahasa sebagai alat media komunikasi yang memiliki banyak sistem tanda. Semiotika juga mengungkapkan adanya makna denotasi dan konotasi yang digunakan dalam menganalisis suatu tanda. Makna denotasi dapat diartikan sebagai makna permukaan sebuah teks. Sedangkan konotasi adalah makna yang ada dalam sebuah teks yang disajikan secara implisit. Semiotika dapat digunakan sebagai pendekatan untuk mengkaji penelitian sastra. Penggalan makna melalui tanda-tanda tergambar dan tersirat dalam karya sastra sangat erat dengan semiotika yang berfokus pada sistem tanda. Dengan memanfaatkan semiotika pada penelitian sastra, dapat memudahkan memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Melalui tanda-tanda yang muncul terdapat makna yang muncul pada karya sastra.¹¹

¹¹Wafi Azhari, Rifqi Muhammad, and Zidni Arsyada, "12133-Article Text-6878-3-10-20240726" 2, no. 2 (n.d.): 1–15.

Menurut pendapat lain, semiotika adalah bidang yang menyelidiki hubungan antara tanda dan kehidupan sosial. Akibatnya, keduanya berhubungan satu sama lain, tanda yang merupakan bagian dari kehidupan sosial yang mengandung aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Kajian semiotika menemukan makna dalam tanda-tanda yang tersirat. Pada dasarnya, karya sastra terkait erat dengan realitas sosial masyarakat.

b. Semiotika Roland Barthes

Tujuan semiotika adalah untuk menyelidiki cara kemanusiaan (manusia) memaknai benda (benda). Memaknai dan komunikasi tidak sama dalam hal ini. Memaknai berarti bahwa objek tidak hanya membawa informasi dan cara berkomunikasi, tetapi juga mengandung konstitusi terstruktur dari tanda. Oleh karena itu, Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang terorganisir dan menyeluruh. Barthes menganggap pentingnya kehidupan sosial. Dengan kata lain, kehidupan sosial dalam bentuk apapun yang mungkin dimilikinya, memiliki sistem tanda unik.

Sistem pemaknaan terdiri dari denotasi dan konotasi. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya terhadap realitas. Ini menghasilkan makna yang jelas, tidak langsung, dan tidak pasti. Artinya, itu terbuka untuk berbagai

interpretasi. Barthes menciptakan makna lapis kedua, di mana penanda dikaitkan dengan berbagai elemen psikologi, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi adalah tingkatan pertandaan yang paling konvensional di dalam masyarakat, yaitu elemen-elemen tanda yang maknanya cenderung disepakati secara sosial atau diyakini oleh akal sehat orang banyak.

Makna denotatif adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya. Sedangkan makna konotatif adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca). Makna dibentuk oleh denotasi dan konotasi. Denotasi didefinisikan sebagai tingkat makna pertama dan paling sederhana dari sebuah gambar, sedangkan konotasi didefinisikan sebagai makna yang dapat diatribusikan pada gambar di luar tingkat denotasi yang jelas.¹²

¹²Vina Siti Sri Nofia, 2022. Muhammad Rayhan Bustam. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *Mahadaya: Vol 2, No.2*.

2. Makna

1.1 Pengertian Makna

Makna merupakan hubungan antara kata dan sesuatu yang ditunjukkannya. Makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas unsur-unsur penting situasi dimana penutur mengujarnya. Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. Sehubungan dengan pengertian makna di atas apabila dihubungkan dengan mantra, maka dapat disimpulkan bahwa makna mantra dapat dikaitkan dengan kepercayaan atau keyakinan yang terbentuk atas diri seseorang untuk mendapatkan tujuan dan makna atas mantra, kemudian dikaitkan dengan peristiwa yang diharapkan atau keinginan atas pembacaan sebuah mantra.¹³

2.2 Jenis-Jenis Makna

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang unsur-unsur bahasanya sebagai lambang benda, peristiwa, dan lainnya. Pendapat lain mengemukakan bahwa makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri terutama dalam bentuk berimbuhan yang maknanya lebih kurang tepat, seperti yang dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu.

b. Makna Gramatikal

¹³La tike, La ode Adili, Maliudin. *Makna, Fungsi Dan Sistem Nilai Dalam Sastra Lisan “ Mantra Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna.”*. Jurnal bahasa dan sastra. Vol.6 No. 3, Edisi Juli 2021.

Makna gramatikal adalah makna yang baru ada kalau terjadi proses gramatikal, seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi. Misalnya pada proses afiksasi prefiks *ber-* dengan dasar *baju* maka akan melahirkan makna gramatikal “Mengenakan atau memakai baju”. Makna gramatikal atau makna fungsional atau makna internal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya kata dalam kalimat. Jadi, makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

c. Makna Kontekstual

Makna sebuah laksem atau kata yang berada di dalam satu konteks. Makna kontekstual berhubungan dengan situasi, yakni tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan bahasa tersebut.

d. Makna Referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referen atau acuan, makna referensial tersebut juga bermakna kognitif karena memiliki acuan, makna ini memiliki hubungan dengan konsep sama halnya dengan makna kognitif

Para ahli lain menyatakan bahwa makna referensial adalah makna langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjukkan oleh kata.

e. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna kata atau kelompok kata yang didasarkan atas hubungan lugas antarsatuan bahasa dan wujud di luar yang diterapi satuan bahasa itu secara tepat. Makna denotatif adalah makna asli, makna asal yang dimiliki oleh sebuah leksem.

f. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan makna komponen lain. Sedangkan menurut ahli lain mengemukakan bahwa makna konotatif adalah makna yang muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terdapat kata yang didengar dan yang dibaca.¹⁴

2. Fungsi

Fungsi mantra digunakan untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib dan manusia. Tujuan dari komunikasi ini adalah agar makhluk gaib dapat memberikan permintaan kepada orang yang membaca mantra. Makhluk luar biasa telah berkembang dari menjadi kekuatan menjadi melayani manusia. Selain itu, dari segi folklor lisan terdapat empat

¹⁴Ifadah Nur. 2018. *Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima Di Desa Na'e Kecamatan Sape Kabupaten Bima: Tinjauan Arketipel Pragmatik*. Hal 3-4.

fungsi diantaranya: a) Sebuah bentuk hiburan, mantra tidak hanya dianggap sebagai doa dan permohonan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menenangkan jiwa, mengurangi stress, dan memberikan rasa aman. Hiburan yang dimaksud bisa berupa sugesti positif, pembebasan dari kekhawatiran, atau pemberian semangat dalam menghadapi suatu situasi. 2) Pengesahan budaya, fungsi ini merujuk pada peran mantra dalam memperkuat, mempertahankan, dan menyebarkan nilai-nilai, kepercayaan, adat serta identitas budaya suatu masyarakat. 3) Alat pendidikan anak, fungsi sebagai pendidikan anak pada mantra adalah menggunakan mantra sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai, etika, moral, dan kearifan hidup kepada anak-anak. 4) Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif. Fungsi ini merujuk peran mantra dalam menjaga, memperkuat, dan mengawasi agar anggota kolektif mematuhi aturan, nilai dan norma yang telah disepakati dalam budaya atau agama. Mantra digunakan sebagai media untuk mengingatkan anggota masyarakat akan kewajiban mereka, sekaligus menegakkan disiplin sosial dengan menanamkan kesadaran akan hukum sosial dan agama.¹⁵

¹⁵Ifadah Nur. 2018. *Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima Di Desa Na'e Kecamatan Sape Kabupaten Bima: Tinjauan Arketipel Pragmatik*. Hal 3-4.

3. Mantra

3.1 Pengertian Mantra

Mantra bisa dikategorikan sebagai folklor yang diturunkan atau diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang memungkinkan kita untuk mengetahui lebih banyak tentang masyarakat di masa itu. Setelah mempelajari karya sastra, baik prosa maupun puisi, mereka menemukan bahwa setiap jenis ilmu magis berhubungan satu sama lain, yang mendorong keyakinan bahwa mantra merupakan genre sastra, terutama dalam konteks tradisi lisan.

Istilah "Mantra" memiliki dua arti yang sama. Pertama, "Lafal atau ucapan yang mempunyai kekuatan gaib", yang bisa mencelakakan atau mengobati menurut tujuan mantra. Kedua, dukun dan pawang biasanya mengucapkan susunan kata yang berunsur puisi (seperti rima dan irama) yang dianggap mengandung kekuatan gaib untuk menandingi kekuatan gaib lain.

Puisi tertua di dunia adalah mantra. Puisi kuno adalah bagian dari budaya kuno dan dapat ditemukan di masyarakat kuno. Dari warisan budaya lama inilah diketahui kondisi masyarakat zaman dahulu. Baik itu dari segi adat-istiadat, kondisi sosial, ekonomi, pandangan hidup, serta perasaan masyarakat saat itu. Puisi yang ditulis dalam bahasa sederhana pada masa lalu

menunjukkan situasi yang ada dan mencerminkan masyarakat yang hidup pada masa itu.¹⁶

3.2 Ciri-ciri Mantra

Ada enam komponen yang diperlukan untuk memahami dan mengklasifikasikan ucapan yang disebut mantra. Ini membuat mantra bermakna dan berguna. Pertama, struktur kalimat dan isi kalimat terstruktur secara unik. Kedua, Bahasa adalah sarana untuk menyampaikan kata-kata, yang sangat penting karena tanpanya pengucapan dan komunikasi tidak mungkin terjadi. Karena bahasa yang digunakan adalah bahasa berlambang, komunikasi dalam mantra lebih unik. Ketiga, konteks mantra. Ini terkait erat dengan tradisi kepercayaan dan cara hidup masyarakat. Keempat, maksud ucapan harus jelas, misalnya untuk pengobatan atau sebagainya. Kelima, ketika mantra digunakan, makna, tempat, dan peralatan harus dipastikan. Keenam, aturan, termasuk kehidupan sederhana, pertapaan, dan penggunaan mantra.

3.3 Fungsi dan Tujuan Mantra

Fungsi mantra digunakan untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib dan manusia. Tujuan dari komunikasi ini adalah agar makhluk gaib dapat memberikan permintaan kepada orang yang membaca mantra. Makhluk luar biasa telah berkembang dari menjadi kekuatan menjadi melayani manusia.

¹⁶Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, Dan Lain-Lain*, Jakarta: Balai Pustaka

Tujuan pembacaan mantra adalah sebagai berikut:

(1) Allah SWT dapat mengabulkan permintaan orang yang melakukan upacara tolak bala dengan memberi mereka kesehatan, rezeki yang lancar, kekuatan, umur yang panjang, dan perlindungan dari segala bahaya; (2) Nabi Adam dan Nabi Muhammad menyaksikan permintaan orang; dan (3) malaikat merekam permintaan orang. dan (4) makhluk gaib tidak menghalangi orang-orang yang melakukan upacara tolak bala untuk menjalani hidup mereka dengan baik.

3.4 Bentuk Mantra

Berikut masing-masing bentuk mantra:

a. Mantra Bentuk Kidung

Kidung juga disebut puisi (dalam tembang Jawa), sanjak. Kidung merupakan jenis puisi Jawa Pertengahan yang menggunakan metrum-metrum asli Jawa. Metrum yang digunakan dalam kidung disebut metrum tengahan, dan prinsip dasarnya sama dengan metrum yang digunakan dalam puisi Jawa kontemporer yang disebut macapat. Kidung mempunyai karakteristik berikut. Pertama dan terpenting, jumlah baris yang termasuk dalam satu bait akan tetap sama selama metrumnya tidak diganti. Metrum yang digunakan menyebabkan perbedaan. Bertentangan dengan kakawin, semua metrum tengahan memiliki lebih dari empat baris. Kedua, setiap metrum memiliki polanya sendiri; jumlah suku kata dalam setiap baris tetap, tetapi panjang baris dapat berubah menurut kedudukannya dalam bait. Ketiga, sifat vokal dalam suku kata yang menutup setiap baris juga ditentukan oleh metrum. Akibatnya, persajakan kidung menunjukkan rima yang sama sekali tidak ada dalam metrum India.

b. Mantra Bentuk Pantun

Puisi Melayu yang disebut pantun biasanya terdiri dari empat baris larik yang bersajak a-b-a-b, dengan baris pertama dan kedua biasanya digunakan sebagai sampiran, dan baris

ketiga dan keempat berisi. Namun, ada juga pantun yang terdiri dari satu larik, dua larik, tiga larik, atau empat larik, dll.

c. Mantra bentuk prosa lirik

Prosa lirik yaitu jenis sastra yang ditulis dalam gaya prosa, namun memiliki ciri-ciri puisi seperti irama yang teratur, majas, rima, asonansi, dan konsonansi gambar.¹⁷

4. Folklor

Istilah "Folklor" berasal dari bahasa Inggris "*folklore*". Terdiri dari dua kata "*folk*" dan "*lore*", "Folklor" didefinisikan sebagai sekelompok orang yang mempunyai karakteristik fisik, sosial, dan kebudayaan yang membuatnya berbeda dari kelompok lain. Mereka dapat memiliki karakteristik kulit, rambut, mata, pencaharian, agama, dan tingkat pendidikan yang sama. Namun yang lebih penting adalah mereka mempunyai suatu tradisi, yaitu kebudayaan yang mereka miliki secara turun temurun, sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama. Selain itu, mereka harus sadar akan kelompok mereka sendiri. Adapun *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagai kebudayaannya yang diwariskan melalui lisan atau contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat secara turun temurun. Folklor merupakan sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat. Folklor dapat

¹⁷Suwanto, Edi. 2004. "Bentuk Dan Isi Mantra." *Jurnal Humaniora*

mengandung arti keyakinan akan kisah-kisah lama mengenai rakyat.¹⁸ Rakyat di sini dapat diartikan sebagai suku, masyarakat, atau penduduk suatu wilayah dengan keanekaragaman budayanya.

Folklor adalah bagian dari kebudayaan dan dapat diwariskan dari generasi ke generasi melalui lisan, setengah lisan (sebagian lisan), dan bukan lisan. Folklor dapat diciptakan atau dikreasikan oleh manusia. Jika kita ingin mengurangi perbedaan pemahaman tentang kebudayaan secara keseluruhan, kita harus memulai dengan menganalisis kebudayaan secara keseluruhan.¹⁹ Folklor dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu :

4.1 Folklor Lisan

Adalah folklor yang bentuknya murni lisan, bentuk dari folklor ini antara lain:

- a. Bahasa Rakyat (logat, julukan pangkat tradisional, titel kebangsawanan)
- b. Ungkapan Tradisional (peribahasa, pepatah)
- c. Pertanyaan Tradisional (teka-teki)
- d. Puisi Rakyat (Pantun, Gurindam, Talibun, dan lain-lain)
- e. Nyanyian Rakyat
- f. Cerita Prosa Rakyat

¹⁸Endraswara, Suwardi. 2013. "Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi, 1-298. Penerbit: Ombak dua

4.2 Folklor Sebagian Lisan

Kepercayaan rakyat, teater rakyat, adat istiadat, upacara, dan pesta adalah contoh folklor yang terdiri dari campuran elemen lisan dan bukan lisan.

4.3 Folklor Bukan Lisan

Folklor tidak lisan terbagi menjadi dua kategori: material dan non material. Dalam kategori material, folklor termasuk arsitektur rakyat (seperti rumah adat, lumbung penyimpanan padi, balai desa, dan lain-lain.), kerajinan tangan rakyat, perhiasan tubuh, pakaian, makanan, dan minuman tradisional, dan obat-obatan tradisional. Dalam kategori non material, folklor termasuk gerak isyarat tradisional (*gesture*), bunyi dan musik rakyat (di Jawa, bunyi kentongan merupakan bunyi pertanda musibah atau bahaya).

Folklor mempunyai ciri-ciri pengenal tersendiri untuk membedakannya dengan kebudayaan lain. Ciri-ciri folklor antara lain sebagai berikut :

- a. Disampaikan melalui lisan, artinya dari mulut ke mulut, dari orang satu ke orang yang lain, tanpa adanya paksaan
- b. Nilai-nilai tradisi sangat kuat dalam folklor
- c. Folklor bisa beragam antara satu wilayah (lokal), namun pada hakikatnya sama
- d. Tidak jelas siapa dan dari mana asal penciptanya (anonim)
- e. Biasanya memiliki formula statis
- f. Memiliki kegunaan bagi pelakunya

- g. Menjadi milik bersama
- h. Folklor bersifat prologis
- i. Ada yang memiliki sifat humor dan wejangan.

Sedangkan fungsi dari folklor itu sendiri antara lain:

- a. Sebagai alat untuk mengakui kebudayaan
- b. Norma-norma sosial berfungsi sebagai pengendali sosial dan sebagai alat pemaksa
- c. Sebagai alat pendidikan anak
- d. Untuk memberikan suatu cara bagi seseorang untuk menjadi lebih unggul daripada orang lain secara sosial
- e. Sebagai alat untuk memperotes suatu ketidakadilan.²⁰

B. Penelitian Relevan

Pertama, Nunung Kadarsih, dkk, dengan judul penelitian “*Makna dan fungsi Mantra Pengobatan Dalam Masyarakat Melayu Belitang*”. Dari penelitian tersebut terdapat 20 mantra pengobatan masyarakat Melayu Belitang. Dengan demikian, penelitian Nunung Kadarsih, dkk ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji makna dan fungsi pada mantra. Sedangkan perbedaannya hanya pada tempat atau lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis dalam masyarakat Melayu Belitang

²⁰Bayu Aji Nugroho. 2023. *FOLKLOR INDONESIA*. Samarinda.Mulawarman University PRESS IKAPI.

sedangkan penelitian selanjutnya menganalisis dalam masyarakat Lebong Desa Turan Lalang.²¹

Kedua, Mesterianti Hartati dengan judul penelitian “ *Fungsi dan makna mantra pengobatan dari Kabupaten Sekadau*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra yang dikaji memiliki berbagai fungsi, dengan fokus pada fungsi pengobatan. Mantra yang dikaji dianggap dapat mengobati berbagai penyakit, seperti infeksi, sakit kepala.

Dengan demikian, penelitian Mesterianti Hartati memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji makna dan fungsi mantra pengobatan. Sedangkan perbedaannya hanya pada objek penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis mantra *Kabupaten Sekadau* sedangkan penelitian selanjutnya menganalisis mantra pada masyarakat di Desa Turan Lalang.²²

Ketiga, Sulastri dengan judul penelitian “Makna Mantra Tradisional Suku Tidung di Desa Sesayap Hilir (kajian semiology Roland Barthes)”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai makna dalam mantra pengobatan tradisional suku Tidung di Kalimantan Utara dapat disimpulkan bahwa makna mantra pengobatan suku Tidung lazim disebut sebagai tawar. Pembacaan tawar terlebih dahulu mengungkapkan permohonan kepada Allah Subhanahu wata’ala dan juga meminta izin kepada kaum leluhur yang telah mewarisi mantra pengobatan tradisional tersebut, hal ini dianggap sebagai adab pembacaan mantra.

²¹Nunung Kadarsih, Priyadi Totok, and Sесilia Seli, “Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Dalam Masyarakat Melayu Belitang,” *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7, no. 12 (2018): 1–9, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/view/29545/27069>.

²²Mesterianti Hartati.2019. *Fungsi Dan Makna Mantra Pengobatan Dari Kabupaten Sekadau*. Jurnal Metamorfosa. Vol.7 No 2

Tawa pengobatan suku Tidung berasal dari bahasa arab, bahasa melayu, dan bahasa Tidung Terdapat 30 data yang berupa mantra untuk mengobati bermacam jenis penyakit. Terdapat 18 data mantra yang memiliki makna dan dapat dianalisis dan terdapat 12 data mantra yang tidak diketahui bacaannya sehingga tidak dapat dimaknai dan dianalisis. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya mengkaji makna mantra pengobatan, kemudian bedanya terletak di objek kajian dan fokus penelitian. Penelitian yang dilakukan Sulastri mengkaji makna mantra pengobatan pada suku tidung di Desa Sesayap Hilir dan fokus penelitian hanya pada makna saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya penelitian pada masyarakat di Desa Turan Lalang sebagai objek kajian dan fokus penelitiannya lebih kompleks yaitu makna, fungsi dan nilai-nilai pendidikan.²³

Keempat, Anita, dkk, dengan judul penelitian "*Struktur dan Fungsi Mantra Pengobatan pada Masyarakat Melayu Sambas*". Menurut penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap struktur dan fungsi mantra pengobatan pada masyarakat Melayu Sambas di Desa Sepinggian dan Desa Singaraya di Kecamatan Semparuk Kabupaten Sambas, kata-kata dalam mantra pengobatan berasal dari bahasa Melayu Sambas, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab, dan terdiri dari kata konkret, imaji, dan diksi yang saling berhubungan. Dengan demikian, penelitian Anita dkk ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu keduanya sama-sama mengkaji fungsi pada mantra. Sedangkan dissimilaritas hanya

²³Sulastri.2022. *Makna Mantra Pengobatan Tradisional Suku Tidung Di Desa Sesayap Hilir (Kajian Semiology Roland Barthes*. Tarakan: Univesitas Bornea Tarakan

pada tempat atau lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis dalam masyarakat melayu Samba sedangkan penelitian selanjutnya menganalisis dalam masyarakat Lebong Desa Turan Lalang.²⁴

Kelima, Adi Sentosa, dkk dengan judul penelitian “ *Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kabupaten Bengkayang*”. Peneliti mendapatkan sepuluh mantra pengobatan dari informan dalam penelitian. Mantra yang digunakan oleh orang Melayu Dusun Bentarat untuk pengobatan termasuk tawar sike, tawar sakit ati, tawar ketulangan, tawar pulong, tawar koreng, dan tawar gigi bawah. Oleh karena itu, mantra berfokus sebagai pengobatan. Sebagian besar mantra yang diteliti dianggap dapat menyembuhkan penyakit. Mereka termasuk mantra yang mengobati berbagai penyakit, infeksi, sakit kepala. Dengan demikian, penelitian Adi Sentosa, dkk memiliki kesamaan berikutnya yaitu keduanya sama-sama mengkaji makna dan fungsi mantra pengobatan. Sedangkan perbedaannya hanya pada tempat atau lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menganalisis mantra masyarakat melayu Kabupaten Bengkayang sedangkan penelitian selanjutnya menganalisis mantra pada masyarakat di Desa Turan Lalang.²⁵

Kelebihan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah penelitian saya mengembangkan pendekatan yang lebih holistic dengan menggabungkan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna simbolik dalam mantra dan teori fungsi Bascom untuk menilai aspek

²⁴Anita dkk, “Struktur Dan Fungsi Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Melayu Sambas,” *Untan.Ac.Id*, 2015, 2, 11416 (untan.ac.id).

²⁵Adi Sentosa. *Struktur, Makna, Dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kabupaten Bengkayang*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran.

fungsionalnya dalam konteks sosial dan budaya. Selain itu saya menggunakan metode kualitatif yang lebih mendalam dengan teknik observasi langsung dan wawancara mendalam, yang memungkinkan saya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kompleks mengenai peran dan makna mantra dalam pengobatan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Secara keseluruhan, jenis penelitian adalah proses yang ditunjukkan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk melakukan penelitian folklor dengan mantra pengobatan ini. Metodologi kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu kata-kata tertulis atau lisan orang dan perilaku mereka. Untuk mencapai kesimpulan, peneliti perlu menjelaskan secara mendalam masalah yang terkait dengan data dan teori yang ada.

Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai penelitian yang memberikan bentuk kenyataan (alamiah) dengan tujuan memperoleh informasi atau data deskriptif dengan tujuan untuk mempelajari dan mempelajari keadaan sosial dan masalah manusia. Penelitian deskriptif kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif karena hubungannya dengan pemaparan prosedur penelitian yang tersusun dapat diamati dari kriteria penelitian dan proses analisis data.

Peneliti menggunakan jenis data atau informasi ini karena mereka membutuhkan data keterangan, penjelasan, serta data lisan tentang tingkah laku atau tindakan masyarakat yang telah diamati.²⁶

²⁶Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020,
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini yaitu sejak tanggal dikeluarkannya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 (satu) bulan pengumpulan data dan 1 (satu) bulan untuk pengolahan data termasuk penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

2. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di lingkungan masyarakat Suku Rejang. Berada di Desa Turan Lalang, Kecamatan Lebong Selatan, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang sebagai data. Para informan, atau masyarakat pendukung, akan memberikan informasi tentang makna, fungsi yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang sebagai sumber data.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas dan akurat, tentunya dalam penelitian ini akan diuraikan syarat-syarat informan sebagai berikut:

1. Umur informan harus benar-benar dapat mewakili suatu masyarakat bahasa
2. Mutu kebudayaan dan psikologi seorang informan harus luas dan dapat berbicara secara relevan
3. Informan hendaknya seorang penutur asli dari bahasa dan dialek yang sedang dipelajari.

Untuk menentukan informan penulis juga menentukan syarat-syarat sebagai berikut :

1. Masyarakat asli Desa Turan Lalang
2. Mengetahui tentang mantra pengobatan masyarakat lebong
3. Sehat jasmani dan rohani
4. Berusia sekitar lima puluh ke atas

Tabel 3.1
Lembar Observasi

No	Deskripsi			
	Informan	Usia	Tata Cara	Waktu dan Tempat
1	Bapak Emong	62 tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
2	Bapak Ujang	68 tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
3	Ibu Sidar	66 tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
5	Bapak Ferdi	50 tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini, antara sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah observasi dan pengamatan. Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Observasi juga merupakan pengamatan secara langsung ke lokasi atau daerah penelitian yaitu masyarakat Lebong desa Turan lalang.

Tabel 3.2
Pedoman Observasi Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong
di Desa Turan Lalang

No	Variabel	Indikator	Informan
1	Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang	1. Makna 2. Fungsi	1. Masyarakat asli lebong 2. Masyarakat asli lebong

2. Wawancara

Peneliti juga melakukan wawancara. Wawancara adalah proses mengumpulkan informasi melalui tanya jawab, yang dapat dilakukan secara tatap muka atau tanpa tatap muka, yaitu melalui komunikasi online antara pewawancara dan responden, dengan atau tanpa pedoman. Di sini, wawancara dilakukan dengan tujuan mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin yang berkaitan dengan subjek penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa wawancara adalah proses menggali dan mengumpulkan informasi atau data yang relevan dengan tujuan penelitian. Ini dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan subjek penelitian dan menggunakan pertanyaan yang telah dirancang secara khusus berdasarkan rumusan masalah. Pedoman atau pertanyaan yang akan diberikan harus disusun dengan tujuan agar fokus penelitian tetap ada.

Adapun pedoman wawancara yang akan menjadi bahan terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara Mengenai Mantra Pengobatan Masyarakat
Lebong di Desa Turan Lalang

Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan	Informan
Makna mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Denotasi 2. Konotasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana makna denotasi mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ? 2. Bagaimana makna konotasi mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Emong 2. Bapak Ujang 3. Ibu Sidar
Fungsi mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai bentuk hiburan 2. Sebagai pengesahan budaya 3. Pendidikan anak 4. Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana fungsi sebagai hiburan pada mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ? 2. Bagaimana fungsi pengesahan budaya dalam mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ? 3. Bagaimana mantra pengobatan masyarakat lebong di desa Turan Lalang sebagai pendidikan anak ? 4. Bagaimana fungsi Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif dalam mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ? 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Ibu Yanti 5. Bapak Ferdi

3. Dokumentasi

Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data seperti dokumentasi perekaman sebagai alat pengingat data untuk membantu mengingat apa yang telah kumpulkan.

Dalam konteks ini, dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan dan menyimpan data sekunder seperti keterangan, catatan, laporan, dan lainnya yang tentunya masih berkaitan atau terkait dengan topik yang diteliti.²⁷

Tabel 3.4
Pedoman Dokumentasi

No	Variabel	Indikator
1	Profil masyarakat Lebong Desa Turan Lalang	1. Kondisi Objektif Desa 2. Visi dan Misi 3. Keadaan Masyarakat 4. Struktur Pemerintah
2	Dokumentasi	Foto dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian

E. Instrumen Penelitian

Penelitian menggunakan instrumen penelitian sebagai alat untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah penelitian itu sendiri. Adapun instrumen penelitian yaitu pada tabel di bawah ini.

²⁷ Muhammad Rizal, Anita, Dani. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Pradina Pustaka

Tabel 3.6
Instrument wawancara

No	Pertanyaan wawancara	Tujuan Pertanyaan	Aspek yang digali
1	Apa yang bapak/ibu ketahui tentang mantra pengobatan?	Mendapatkan gambaran umum tentang pengetahuan informan terkait mantra	Denotasi dan konotasi dasar
2	Apa arti kata-kata dalam mantra ini menurut bapak/ibu?	Menggali makna literal atau denotasi dari kata-kata yang digunakan dalam mantra	Makna denotasi
3	Apakah ada makna simbolis atau kultural yang mendalam dari mantra ini?	Mengungkapkan makna konotasi dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam mantra	Makna konotasi
4	Bagaimana bapak/ibu menggunakan mantra ini dalam praktik penyembuhan?	Mengetahui aplikasi praktis dan prosedur penggunaan mantra dalam proses pengobatan	Fungsi praktis mantra
5	Apa dampak yang anda dirasakan atau saksikan pada pasien setelah penggunaan mantra ini?	Mengidentifikasi fungsi penyembuhan mantra dan efek yang ditimbulkan	Fungsi penyembuhan fisik dan psikologis

F. Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data kualitatif dalam tiga tahap, atau tiga teknik. Pertama, mereka reduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan. Berdasarkan gagasan ini, peneliti akan menggunakan teknik berikut untuk menganalisis data:

1. Reduksi Data

Untuk mereduksi data, seseorang harus merangkum, memilih bagian yang paling penting, menekankan pola dan tema, dan menghapus data yang tidak perlu. Oleh karena itu, data atau informasi yang telah mengalami tahap reduksi akan memberikan gambaran yang

jelas tentang data yang sudah ada, yang pasti akan memudahkan peneliti dalam proses pengumpulan data berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi jumlah data yang dikumpulkan; lebih khusus lagi, peneliti ingin menentukan makna, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat lebong di Desa Turan Lalang. Peneliti juga menekankan betapa pentingnya mempertahankan nilai-nilai kebudayaan seperti mantra pengobatan ini agar tidak hilang ditelan zaman.

2. Penyajian Data

Setelah data diperoleh, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat dan data yang telah direduksi. Ini dilakukan karena data dalam penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk teks naratif.

3. Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan

Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah metode analisis berikutnya yang digunakan oleh peneliti. Penelitian kualitatif memiliki keadaan kesimpulan yang dapat berubah setelah penelitian dilapangan. Hasil temuan yang berupa gambaran objek dan hasil temuan atau informasi yang berupa deskripsi akan lebih kuat dan lebih jelas lagi.²⁸

G. Uji Keabsahan Data

Selama uji keabsahan data pada suatu penelitian, proses yang paling sering ditekankan adalah uji validitas dan reliabilitas. Validitas yaitu tingkat kebenaran antara data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian dan data yang dapat disampaikan oleh peneliti. Reliabilitas, di sisi lain,

²⁸ Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*, Yogyakarta Press, 2020,
http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx.

berkaitan dengan keserasian dan kestabilan data atau informasi yang dikumpulkan oleh peneliti. Untuk membuktikan keabsahan data penelitian, peneliti memakai metode triangulasi sumber.²⁹

Teknik ini digunakan karena peneliti meminta informan atau sumber data untuk menjelaskan kembali atau berulang tentang data yang telah mereka berikan untuk memastikan bahwa informasi atau data yang mereka berikan benar dan tepat selama wawancara berulang.³⁰

²⁹Satrio Eko Juyo Dermawan. 2023. *Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong*

³⁰M.Si Dr. Muhammad Hasan, S.Pd., M.Pd., Dr. Tuti Khairani Harahap. et al., *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Lebong Selatan adalah salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Kecamatan ini merupakan satu dari lima kecamatan terawal yang dimiliki. Lebong saat dimekarkan dari Rejang Lebong sebagai kabupaten tersendiri. Secara administratif, kecamatan ini terdiri dari empat kelurahan dan enam desa. Salah satu kelurahan/desa tersebut adalah Turan Lalang. Turan Lalang berjarak 26 km dari ibu kota kabupaten di Tubei.

Nama Turan Lalang memiliki pengaruh bahasa lokal atau budaya rejang, arti nama Turan lalang ialah di desa tersebut banyak ilalang. Asal usul Desa Turan Lalang bermula dari pekan yang kemudian terbagi menjadi tiga desa karena adanya keberadaan setan dan hantu di sekitarnya. Turan Lalang berada di arah bawah, turan pukut (sekarang Mubai) berada di arah atas, dan Turan Tiging berada di arah sana. Sehingga, keseluruhan desa ini berasal dari pekan yang kemudian terbagi menjadi tiga desa berbeda. Turan Lalang terbagi ke dalam tiga rukun warga dan tujuh rukun tetangga. Berdasarkan Perda Lebong No. 9/2008, Tik Jeniak dimekarkan dari desa Turan Lalang.³¹

Kelurahan Turan Lalang berada pada daerah hamparan yang relatif datar. Kelurahan ini dialiri oleh sungai ketahun, yang sekaligus

³¹Windisari, Nadila. 2024. Asal Usul Nama Tempat Di kabupaten Lebong (Kajian Toponimi). Hal 84-103.

membangkitkan listrik sebesar 3x4 megawatt melalui PLTA Turan Lalang yang dikelola oleh PT Mega Power Mandiri.

Pada bagian ini merupakan pembahasan dari masalah-masalah yang dirumuskan pada rumusan masalah penelitian, yaitu mendeskripsikan tentang makna dan fungsi mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan metode yang telah ditetapkan. Bab ini akan menjabarkan tentang mantra pengobatan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes yang kemudian diuraikan dengan komponen pemaknaan denotasi dan konotasi, adapun data yang ditemukan berupa data rekaman yang didalamnya berisi mantra pengobatan masyarakat lebong di Desa Turan Lalang.

1. Makna Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang

a. Makna Denotasi

Makna denotasi adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukkan yang lugas, polos, dan apa adanya. Makna denotasi secara sederhana merupakan makna sesungguhnya atau sebenarnya yang ada pada kata ataupun kalimat.

Data 1 : Iduu ltip mileak atau putiak untuk bayi (Mantra sariawan merah atau putih pada bayi)

Bahasa Rejang
Bismillahirrahmanirrahim.
Dio uku kinoi magea semesto alam Allah SWT
Ltip mileak atau putiak ncik bioa langsung nyep
Tkaket ba olon gacang ba kaen.

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dengan menyebut nama Allah yang maha pemurah lagi maha penyayang.

Aku memohon kepada semesta alam Allah SWT

Sariawan merah atau putih dipercikkan air langsung hilang

Diangkatlah penyakit cepatlah sembuh

Mantra ini digunakan untuk mengobati penyakit sariawan merah atau putih pada bayi. Proses pengobatannya yaitu dengan melihat terlebih dahulu warna sariawan pada bayi apakah berwarna merah atau putih. Lalu menyampaikan kepada orang tua bayi tersebut untuk datang ke rumah si pengobat keesokan harinya yaitu pada waktu mendekati maghrib secara tiga kali berturut-turut. Pengobatannya dilakukan di depan pintu utama dengan orangtua yang menggendong bayi tersebut tegak di depan pintu, lalu diobati dengan menggunakan air putih yang sudah dibacakan mantra dan mengoleskan ke sariawan tersebut secara perlahan. Pengobatan ini dilakukan tiga kali waktu sore sebelum maghrib dengan selalu melihat perkembangannya, jika sudah sembuh maka harus menyiapkan tive (sejenis kue yang terbuat dari ubi). Jika sariawannya berwarna merah maka harus menyiapkan 3 bungkus tive berwarna merah, begitu juga sebaliknya jika sariawannya berwarna putih maka tivenya juga harus berwarna putih sebanyak 3 bungkus tive sebagai nyawang (ucapan terima kasih kepada orang yang mengobati) tersebut.

Pada tingkat denotasi, mantra ini berarti permohonan kepada tuhan dan semesta agar penyakit sariawan dapat segera sembuh melalui media air. Hal ini dapat dilihat bahwa mantra diatas tidak ada penggunaan kata yang memiliki makna simbol atau konotasi. Kalimat ini merupakan rangkaian kata –kata yang memiliki makna yang jelas dan pasti.

Data 2 : Mantra Mengobati Demam

*Bismillah sembuh sakit
Ke duate rimban pungguk
Sejuk badan turunlah panas
(dibaca berulang-ulang)*

Terjemahan Bahasa Indonesia
Bismillah sembuh sakit
Pergilah ke tempat orang yang terbangun
Sejuk badan turunlah panas
(dibaca berulang-ulang)

Mantra ini digunakan untuk menurunkan panas atau demam pada anak-anak, mantra ini biasanya dilakukan dengan menggunakan air kemudian diusap pada tubuh seseorang yang demam bisa menggunakan perantara kain atau lap sebagai alat bantu membasuh sambil dibacakan mantra tersebut secara berulang-ulang sebanyak tiga kali.

Makna denotasi pada mantra diatas adalah permohonan kepada tuhan agar penyakit sembuh, penyakit diperintahkan untuk pergi ke tempat yang tidak diinginkan. Sehingga tubuh yang demam atau panas tersebut menjadi sejuk dan kembali normal. Hal ini dapat dilihat tidak terdapat kata-kata yang mengandung simbol sehingga memunculkan makna yang jelas.

Data 3 : Mantra Mengobati Gigitan Ular

Bahasa Rejang
*Bismillah kun aku bacakan
Biso lekok ilang musnah
Biso acun tumban ke asal
Sembuhlah tubuh ini
Keluar kulit ruboh bumi*

Terjemahan Bahasa Indonesia
 Bismillah aku memulai bacaan
 Racun leku lenyap dan musnah
 Racun bias kembali ke asalnya
 Sembuhlah tubuh ini
 Keluar kulit, jatuh ke bumi

Mantra ini digunakan untuk mengobati gigitan ular, proses pengobatan dilakukan dengan menggunakan ramuan herbal seperti daun bidara atau bawang putih yang dihaluskan, kemudian dioleskan atau digosokkan secara hati-hati pada ke area gigitan sambil membacakan mantra, ini dapat mengurangi efek racun.

Mantra di atas mengandung makna denotasi atau makna sebenarnya, makna denotasi tersebut adalah permintaan agar bisa ular itu dapat hilang dan sembuh dan permohonan agar bisa ular yang ada ditubuh seseorang cepat keluar dan menghilangkan rasa sakit dan efek negatif.

Data 4 : Mantra Mengobati Sakit Gigi

*Rang ka cik rung ka cuk ring
 Duate sekembang tanjung
 Bunga sakit kembang melayu
 Patahkan sakit, patahkan nyeri
 Hilanglah semua balikkah ke gunung*

Mantra ini digunakan untuk mengobati sakit gigi. Proses pengobatannya dilakukan dengan cara menggunakan air hangat kemudian dicampur dengan sedikit garam kasar sambil membacakan mantra, setelah itu air hangat tersebut yang sudah tercampur garam dikumur-kumursi penderita sakit gigi selama tiga kali.

Makna denotasi pada mantra tersebut adalah permintaan agar rasa sakit dan nyeri cepat hilang, ini berarti permintaan kesembuhan sakit gigi.

Data 5 : Mantra pengobatan wasir/ambeien yang sudah berdarah

Bahasa Rejang

Bismillahirrahmanirrahim

Magea puyang leluhur (tempat mantra ini diturunkan)

Minoi seizin neak das melalui kumu yo

Sngungut kinoi kmaen olon missing mileak yo

Terjemahan Bahasa Indonesia

Memanggil nama leluhur (tempat mantra ini diturunkan)

Memohon izin yang di atas (Allah SWT) melalui leluhur ini

Meminta tolong menyembuhkan penyakit wasir/ambeyen yang sudah berdarah ini.

Mantra ini digunakan untuk mengobati sakit wasir/ambeien yang sudah berdarah, proses pengobatannya cukup rumit yaitu dengan menyiapkan (daun jarak merah, daun plas abang, kulit pohon sagai). Ketiga bahan ini dicampur dan dicincang sampai halus kemudian dimasukkan ke dalam bambu ulang-aling lalu dipanaskan di api (bahan ini dipanaskan satu hari sebelum digunakan tidak boleh digunakan pada hari yang sama saat dipanaskan). Setelah itu, digunakan obat ini dikeesokan harinya. Sebelum bahan tersebut ditempelkan ke atas perut pasien, dukun tersebut melakukan pembakaran kemenyan sambil membacakan mantra baru kemudian menempelkan bahan yang sudah dipanaskan kemarin ke atas perut pasien, ini dilakukan sebanyak 3 pagi berturut-turut.

Mantra ini mengandung makna denotasi, dapat dilihat dari penggunaan kata tidak ada kata atau kalimat yang berunsur simbol atau konotasi, kata dan kalimat yang digunakan jelas dan pasti. Makna denotasinya yaitu permohonan dan permintaan kesembuhan kepada

kekuatan spiritual melalui leluhur dari mantra itu berasal dan meminta izin atau pertolongan kepada kekuatan yang lebih tinggi kepada kekuatan spiritual melalui perantara leluhur (asal mantra) dengan menyebut nama leluhur itu. permintaan agar penyakit ambeien yang diderita pasien bisa sembuh.

Data 6 : Mantra sakit gusi

*Aku tau asalmu dari setitik darah
 Dari ulu jantung
 Jangan sakiti (namo si fulan)
 Kembalilah ke ulu jantung
 Hak kata allah*

Mantra ini digunakan untuk mengobati sakit gusi, proses pengobatannya menggunakan 1 (satu) gelas air hangat dan 1 (satu) sendok garam kemudiam dilarutkan lalu bacakan mantra sebanyak tiga kali pada air tersebut setelah itu, gunakan air tersebut untuk berkumur sebanyak tiga kali. Ini dilakukan 2-3 hari berturut-turut sampai sakit gusi membaik.

Pada mantra ini, makna denotasinya adalah harapan dan permintaan kepada asal muasal penyakit yaitu dari setitik darah dan ulu jantung untuk tidak memberikan rasa sakit serta diberikan kesembuhan kepada penderita sakit gusi.

Dapat disimpulkan bahwa mantra di atas kebanyakan memiliki makna denotasi sedikit sekali mengandung makna konotasi karena mantra ini menggambarkan kejadian atau permintaan secara langsung tanpa menggunakan simbol atau makna tersirat pada mantra. Mantra ini sudah bisa dimaknai secara langsung tanpa berpiki terlalu lama, ini memudahkan seseorang untuk memahami mantra secara langsung.

Data 7 : Mantra pengobat gangguan makhluk halus

*Kayu rang kayu rung
Tumbuh di ulu tulung
Batang jadi ularuni
Daun jadi elang bajang
Jangan menyikso umat manusia
balik engkau ke tempat stando akau*

Dalam mantra tersebut mengandung makna denotasi yang terletak pada kalimat “*Jangan menyiksa umat manusia*” yang berarti makna sebenarnya yaitu permohonan kepada makhluk gaib agar tidak mengganggu dan menyakiti manusia. Kalimat “*Balik engkau ke tempat stando akau*” (*Kembalilah engkau ke tempat asalmu*) bermaksud permintaan dan harapan supaya makhluk gaib yang mengganggu dan menyakiti tersebut segera hilang dan pergi ke tempat asalnya.

Dari keseluruhan mantra diatas memiliki makna denotasi yaitu permohonan atau permintaan kepada makhluk halus agar tidak mengganggu manusia dan pergi untuk sejauh-jauhnya yaitu ke stando akau.

b. Makna Konotasi

Konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca).

Data 1 : Mantra cabut angin (mengeluarkan masuk angin)

*Bismillahirrahmanirrahim
Hai angin beliung rajo angin
Engkau datang dari utara
engkau datang dari selatan
engkau datang dari timur*

*engkau datang dari barat
Keluarlah engkau hak tawar kato Allah*

Mantra ini digunakan untuk mengobati masuk angin. Pengobatannya dilakukan dengan si pasien menyiapkan bahan-bahan berupa minyak goreng secukupnya, bawang merah dan bawang putih 1 siung, lada setengah sendok, sedikit garam kasar, cabe merah 3 buah dan dua mangkok. Mangkok pertama berisi bawang merah dan putih dan lada yang sudah dihaluskan kemudian dicampuri minyak, untuk mangkok kedua diisi cabe merah 3 buah, garam secukupnya dan uang (untuk nyawang/pemohon mantra) harus menyiapkan uang seikhlasnya. Bahan-bahan pada mangkok pertama dilumuri/diurut ke tempat/bagian yang terasa masuk angin bersamaan dengan dibacakan mantra, dilakukan secara berulang-ulang sebanyak tiga kali. Ketika sudah sembuh, uang yang juga dimasukkan ke dalam mangkok tersebut harus disedekahkan baik ke kotak amal atau ke fakir miskin sebagai ucapan syukur atas kesembuhan pasien tersebut.

Penggunaan makna konotasi pada mantra ini terletak pada dari baris kedua sampai ke baris ke enam. "*Hai angin beliung rajo angin*" pada kata "Angin beliung" melambangkan energi negatif atau gangguan angin yang menyebabkan masuk angin. Dalam kehidupan sehari-hari masuk angin dianggap sebagai kondisi dimana angin atau udara dingin masuk dalam tubuh manusia yang menyebabkan ketidaknyamanan seperti kembung, nyei otot dan lain-lain. Selain ini makna konotasi ada pada kalimat berikut "*Engkau datang dari utara engkau datang dari selatan engkau datang dari timurengkau datang dari barat*" berarti penyebutan keempat arah

mata angin yang menggambarkan bahwa masuk angin bisa berasal dari mana saja dan berbagai aspek kehidupan, baik secara fisik dari angin dingin dan udara buruk atau faktor lainnya yang dapat mengganggu keseimbangan tubuh. Selanjutnya kalimat “*Keluarlah engkau*” mengandung makna konotasi melambangkan permintaan pemulihan agar penyakit tersebut sembuh.

Secara keseluruhan, mantra ini memiliki makna konotasi sebagai doa perlindungan dan pengusiran energy negatif / angin yang dipercaya bisa datang dari arah manapun, agar bisa keluar dari dalam tubuh manusia sehingga menjadi kesembuhan, mantra ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap hubungan antara alam, kekuatan gaib, dan perlindungan dari tuhan dalam menghadapi gangguan yang tidak terlihat.

Data 2 : Mantra menghentikan darah yang mengucur di luka

Bahasa Arab

Tabbat yada lahabiw watab

Bahasa Indonesia

“Binasalah kedua tangan Abu lahab dan benar-benar binasa dia”

Mantra ini digunakan untuk membekukan atau menghentikan darah yang mengucur pada luka si pasien, dengan cara membaca mantra sambil menutup luka yang bercucuran darah dengan tangan sehingga darah yang bercucuran menjadi terhenti. Proses ini dilakukan dengan hati-hati dan penuh keyakinan.

Makna konotasi dalam mantra ini adalah melambangkan usaha untuk menghentikan sesuatu yang dianggap berbahaya, seperti darah yang

terus mengalir. “*Abu lahab*” digunakan sebagai simbol kekuatan jahat atau darah yang mengucur.

Data 3 : Mantra matai gis (Mantra sakit mata)

Bismillahirrohmanirrahim
Wuluan talapak tanganku
Mungkin sakit mato
Ora ono wulu tanganku
Ra bakal sakit moto

Terjemahan
 Bismillahirrohmanirrahim
 Berbulu telapak tanganku
 Mungkin sakit mata
 Tidak berbulu tanganku
 Tidakkan sakit mata

Mantra ini digunakan untuk menyembuhkan sakit mata, prosesnya dilakukan dengan menyiapkan segelas air bersih kemudian air tersebut di tiup sambil membacakan mantra ini sebanyak tiga kali lalu basuhkan mata dengan air tersebut atau bisa juga dengan mencuci muka sebanyak tiga kali.

Kalimat “*Bismillahirrahmanirrahim*” menjadi pembuka suatu mantra memiliki makna konotasi bahwa segala sesuatu harus melibatkan allah sebagai kekuatan spiritual untuk mendapatkan keberkahan dan meyakini bahwa kesembuhan juga tidak terlepas dari kehendak tuhan. Kemudian, kalimat “*Berbulu telapak tanganku mungkin sakit mata tidak berbulu tanganku tidakkan sakit mata*” bermakna bahwa kebersihan telapak tangan itu bisa mempengaruhi penyakit bagian tubuhnya salah satunya mata, yang memungkinkan jika telapak tangan bersih dan tidak berbulu, maka seseorang akan terhindar dari sakit mata.

Data 4 : Iduu plemen (mantra kelilipan)

Bismillah 3x
Air mata segilang
Tulak betu dialu
Tulak betu dialir
Tulak tegul
Bukan aku menawa-nawar Allah
Menawar-nawarr hak kato Allah

Terjemahan Bahasa Indonesia
 Air mata sebesar genggamannya
 Menolak batu dihaluskan
 Menolak batu dialirkan
 Menolak keras atau teguh
 Bukan aku maksud menawar-nawar Allah
 Hanya mengikuti hak dan ketetapan Allah

Mantra ini digunakan untuk menghilangkan kelilipan. Pengobatannya dilakukan dengan si pasien harus melihat/membuka mata ke atas tanpa berkedip sampai proses pembacaan mantra selesai yaitu ketika mantra dibacakan dan ditiup di bagian mata yang mengalami kelilipan. Proses tersebut dilakukan sebanyak tiga kali.

Mantra di atas juga memiliki makna konotasi pada kalimat “*Air mata sebesar genggamannya*” dalam konteks kelilipan melambangkan ketidaknyamanan yang dirasakan ketika mata sakit akibat debu atau benda asing masuk ke dalam mata. Kalimat kedua berupa ‘*Menolak batu dihaluskan, Menolak batu dialirkan, Menolak keras atau teguh*’ mengandung makna penolakan batu yang dihaluskan dapat digambarkan sebagai proses atau usaha untuk melembutkan sesuatu yang keras dengan perlahan-lahan untuk menghilangkan atau mengurangi ketidaknyamanan atau masalah lainnya seperti membersihkan mata dari benda asing yang menyebabkan kelilipan. Kemudian penolakan terhadap batu dialirkan

berarti sesuatu yang keras atau menyakitkan mata dapat hilang atau sembuh dengan sendirinya seperti debu yang keluar melalui aliran air mata.

Data 5 : Mantra untuk mengobati sakit perut

*Bismillah aku mulai
Bismillah aku bicara
Kulit sakit perut bisung
Pai gelong jauh-jauh
Pulang ke tanah asalmu
Izin sakitku ilang*

Terjemahan Bahasa Indonesia
Bismillah aku mulai
Bismillah aku berbicara
Kulit sakit perut membengkak
Pergi jauh-jauh
Kembalilah ke tanah asalmu
Izinkan penyakitku hilang

Mantra ini digunakan untuk menyembuhkan rasa sakit perut. Pengobatannya dilakukan dengan menggunakan bahan minyak goreng dan bawang putih yang diiris secukupnya lalu dimasukkan ke dalam mangkok. Mantra ini dibacakan pada mangkok tersebut sebanyak tiga kali dan ketika ketiga kalinya lalu ditiup. Kemudian, dioleskan pada bagian perut yang terasa sakit.

Kalimat “*Kulit sakit perut membengkak*” kata “membengkak” melambangkan ketidakseimbangan atau masalah dalam tubuh seperti sakit perut, “membengkak” bukan semerta-merta perut membengkak secara fisik.

Makna konotasi pada mantra tersebut dapat dilihat pada kalimat “*Pergi jauh-jauh kembalilah ke tanah asalmu*” kalimat ini melambangkan

pengusiran penyakit yang dianggap berasal dari sumbernya yang harus dikembalikan ke tempatnya semula.

Data 6 : Mantra sakit kepala

*Ngin barat betiup angin timur lalu
Sirih penawar ulu
Balek kasudah embom lamo
Biar ilang pengukat palak
Cak pening*

Terjemahan Bahasa Indonesia
Angin barat betiup, Angin timur berlalu
Sirih jadi penawar di kepala
Kembali seperti semula, hilang rasa sakit lama
Hilanglah pengikat dikepala
Lenyaplah pening

Mantra ini digunakan untuk menghilangkan sakit kepala, proses pengobatannya dengan menggunakan tiga daun sirih yang sudah dicuci bersih kemudian dipanaskan diatas api kecil saja agar layu dan mudah untuk ditempel setelah dipanaskan lalu bacakan mantra sebanyak tiga kali sambil memegang dan meniupkan daun sirih tersebut setelah itu tempelkan pada dahi yang terasa sakit. Setelah selesai buang daun sirih tersebut ke alir yang mengalir untuk menghilangkan energi sakit.

Pada kutipan mantra di atas memiliki makna konotasi. Pada kalimat "*Sirih jadi penawar di kepala*" dalam budaya tradisional seperti mantra, sirih melambangkan penawar dan alat kesembuhan, ini menciptakan sugesti bahwa sirih memiliki kekuatan untuk mengobati penyakit. Kemudian kalimat "*Hilanglah pengikat dikepala*" Kata "Pengikat" menyimbolkan beban atau tekanan yang menimbulkan rasa sakit/pening dikepala yang harus dilepaskan sehingga menghilangkan rasa sakit ketika pengikat itu dilepaskan.

Data 7 : Mantra sakit gusi

Aku tau asalmu dari setitik darah
 Dari ulu jantung
 Jangan sakiti (namo si fulan)
 Kembalilah ke ulu jantung
 Hak kata Allah

Mantra ini digunakan untuk mengobati sakit gusi, proses pengobatannya menggunakan 1 (satu) gelas air hangat dan 1 (satu) sendok garam kemudiam dilarutkan lalu bacakan mantra sebanyak tiga kali pada air tersebut setelah itu, gunakan air tersebut untuk berkumur sebanyak tiga kali. Ini dilakukan 2-3 hari berturut-turut sampai sakit gusi membaik.

Makna konotasi pada mantra tersebut menunjukkan pada kalimat “*Aku tau asalmu dari setitik darah*” karena “Setitik darah” melambangkan energi tubuh yang dipercaya asal-muasal suatu penyakit yang ada pada tubuh manusia yang melibatkan aliran darah salah satunya adalah sakit gusi karena gusi merupakan salah satu bagian tubuh manusia. Makna konotasi juga terkandung dalam baris mantra “*Kembalilah ke ulu jantung*” yang memiliki arti permohonan agar suatu penyakit atau sakit gusi yang diderita hilang dan sembuh.

Data 8 : Idu mutung (mantra hangus/terbakar)

Bahasa Arab
 Bismillahirrahmanirrahim
Qulna ya naru kuni bardaw wa salaman

Terjemahan Bahasa Indonesia
 Bismillahirrahmanirrahim
 Hai api menjadi dinginlah
 Dan menjadi keselamatan

Mantra ini digunakan untuk mengobati luka bakar ringan hingga berat, misalnya dari luka bakar terkena percikan minyak, knalpot hingga

tubuh yang terbakar. Pengobatannya menggunakan minyak goreng yang diolesi secara perlahan sambil dibacakan mantra di tempat yang terbakar hingga berulang-ulang (tiga kali) lalu ditiup. Mantra ini biasanya sangat ampuh apabila luka tersebut tergolong baru yang belum diobati sebelumnya. Hasilnya adalah tidak ada bekas luka terbakar dan kembali seperti semula.

Mantra di atas memiliki arti konotasi, kata “Api” yang dimaksud bukan semerta-merta api dalam bentuk fisik tetapi api yang dimaksud bisa berupa rasa panas ataupun rasa sakit. Kemudian pada kata “Dinginlah” memiliki makna konotasi berkurangnya rasa panas dan rasa sakit yang di derita sehingga menjadi kesembuhan. Kalimat “Menjadi keselamatan” adalah permintaan kesembuhan dan dijauhkan dari efek bahaya yang dapat melukai penderita.

Data 9 : Mantra salah urat/keseleo dan lain-lain

*Tuhan ada di atasku
Raja walu ada di kananku
Guru sakti ada di kiriku
Hak tawar kato allah
Berkat lailahailallah muhammadaroslallah*

Mantra ini digunakan untuk mengobati keseleo atau salah urat. Proses pengobatan dilakukan dengan menggunakan minyak urut. Letakkan minyak tersebut ditangan lalu usapkan atau pijat ke area keseleo secara perlahan sambil membacakan mantra sebanyak tiga kali.

Kutipan mantra di atas memiliki makna konotasi “*Tuhan ada di atasku*” melambangkan kekuasaan tuhan bahwa allah penguasa tertinggi menjadi tempat segala sumber termasuk sumber dari kesembuhan, dan

juga mengandung makna bahwa segala sesuatu bisa terjadi karena takdir dari sang pencipta. Kata “Raja” dan “Guru sakti” pada mantra ini memiliki simbol kekuatan dari arah kanan dan kiri yang membantu mengembalikan keseimbangan tubuh sebagai sumber keselamatan dan kesembuhan. Kalimat “Berkat lailahailallah muhammadaroslallah” berkonotasi bahwa keselamatan, kesembuhan datang dari ketika mengingat dan mengikuti ajaran Muhammad SAW.

Pembahasan di atas dapat disimpulkan terdapat 9 mantra dari 15 mantra masyarakat Lebong di desa Turan Lalang memanfaatkan makna konotasi, ini dipercaya mempunyai kekuatan mistis yang bisa memperkuat efek mantra. Kemudian juga simbol juga dapat membantu memperkuat fokus seseorang saat melafalkan mantra, kehadiran simbol ini mempermudah pikiran untuk terpusat pada tujuan tertentu. Tetapi dengan penggunaan simbol dalam mantra ini, masyarakat atau seseorang yang membaca ataupun mendengar mantra tidak secara langsung dapat memahami dan memakna maksud mantra tersebut, dibutuhkan pemaknaan secara mendalam. Dari 15 mantra pengobatan yang dianalisis, ditemukan bahwa ada dua mantra diantaranya mengandung makna ganda, yaitu makna denotasi dan konotasi. Makna denotasi pada kedua mantra tersebut mengarah pada permohonan penyembuhan yang bersifat langsung, sementara konotasi mencakup nilai simbolisme yang lebih dalam.

2. Fungsi Mantra.

Data 1 : Mantra cabut angin (mengeluarkan masuk angin)

*Bismillahirrahmanirrahim
Hai angin beliung rajo angin
Engkau datang dari utara
engkau datang dari selatan
engkau datang dari timur
engkau datang dari barat
Keluarlah engkau
hak tawar kato Allah*

a. Fungsi Hiburan

Walaupun fungsi mantra pengobatan adalah untuk penyembuhan, tetapi fungsi hiburan masih tetap ditemukan terutama dari segi estetika, irama, dan pengalaman yang didapatkan. Pengulangan ucapan *Engkau datang dari utara, engkau datang dari selatan, engkau datang dari timur, engkau datang dari barat* menciptakan irama tertentu yang terkesan musikal yang menyenangkan dan membuat pendengar atau pasien merasa nyaman apalagi ketika diucapkan dengan nada tertentu. “Angin beliung” diibaratkan sebagai “Rajo langit” yang dapat memancing imajinasi pendengar apabila suatu mantra tersebut diucapkan dengan bunyi yang keras yang membuat mantra terasa lebih hidup sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri. Dari bunyi dan pola mantra memiliki kesan estetika yang dapat membuat pasien merasa lebih tenang dan rileks dan secara tidak langsung memberikan hiburan emosional. Bagi pendengar yang mungkin belum terbiasa mendengar mantra seperti ini bisa menjadi pengalaman budaya yang menarik dan juga menghibur, khususnya karena mantra mempunyai unsur mistik dan nilai tradisi.

b. Pengesahan Budaya

Selain sebagai hiburan mantra ini juga memiliki fungsi pengesahan budaya yaitu pertama sebagai pelestarian budaya, melalui penggunaan mantra pengobatan sebagai proses penyembuhan, masyarakat sudah melestarikan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun yang mencerminkan keyakinan lokal yang menggabungkan kepercayaan spiritual dan budaya, seperti pada mantra masuk angin tersebut yang diawali dengan “Bismillahirrahmanirrahim” dan terdapat juga unsur alam yaitu “Engkau datang dari utara, engkau datang dari selatan, engkau datang dari timur, engkau datang dari barat” ini menunjukkan penggabungan antara kepercayaan spiritual, budaya, dan kekuatan alam. Kedua, pada mantra tersebut mengandung nilai religious atau spiritual yang menjadi salah satu ciri bahwa mantra ini memiliki fungsi pengesahan budaya, dapat dilihat dari penggunaan kata “Bismillahirrahmanirrahim” dan “Hak kato Allah” menunjukkan bahwa masyarakat menjaga nilai-nilai kebudayaan serta menunjukkan keyakinan masyarakat Lebong sebagai pemeluk agama islam.

c. Alat Pendidikan Anak

Pertama, dari mantra ini mengajarkan kepada anak bahwa sebagai umat beragama islam melakukan sesuatu harus dimulai dengan “Bismillahirrahmanirrahim” ini menunjukkan kepercayaan kepada tuhan bahwa sesuatu yang dimulai dengan menyebut nama Allah akan mendapatkan keberkahan dan perlindungan. Kedua, mantra ini juga bertujuan mengenalkan pada anak konsep penjuru arah mata angin dan

anak juga belajar bahwa alam memiliki peran penting dalam kehidupan manusia.

d. **Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektif.**

Kutipan mantra di atas memiliki fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh masyarakat dalam kehidupan. Awalan mantra seperti “*Bismillahirrahmanirrahim*” menegaskan bahwa segala kegiatan, termasuk kegiatan proses penyembuhan harus diawali dengan melibatkan Allah SWT. Hal ini mengajarkan kepada masyarakat agar selalu patuh pada nilai-nilai keagamaan sebagai pondasi hidup manusia.

Data 2 : Mantra sariawan putih dan merah pada bayi

Bismillahirrahmanirrahim
 Aku memohon hanya kepada Allah SWT
 Sariawan merah atau putih dipercikkan air langsung hilang
 Diangkatlah penyakit cepatlah sembuh

a. **Sebagai Bentuk Hiburan**

Mantra di atas berfungsi sebagai hiburan karena mantra ini mengandung kalimat yang bersifat positif dan penuh keyakinan ucapan seperti “*Sariawan merah atau putih dipercikkan air langsung hilang*” ini memberikan ketenangan yang membuat pasien merasa ada harapan untuk sembuh.

b. **Sebagai Pengesahan Budaya**

Fungsi mantra ini sebagai pengesahan budaya terletak pada bagaimana mantra ini mencerminkan keyakinan dan tradisi yang hidup dalam masyarakat, seperti kalimat “*Sariawan merah atau putih*

dipercikkan air langsung hilang” kalimat tersebut memberikan keyakinan bahwa penyakit akan hilang setelah dipercikkan air, percikan air ini biasanya suatu tradisi yang biasa digunakan untuk proses penyembuhan atau proses adat istiadat lainnya yang berhubungan erat dengan kebudayaan masyarakat tradisional. Sehingga mantra ini memperkuat kepercayaan dan keyakinan masyarakat terhadap tradisi spiritual mereka yang diwariskan secara turun-temurun.

c. Sebagai Pendidikan Anak

Ucapan seperti “*Sariawan merah atau putih dipercikkan air langsung hilang*” mengajarkan kepada anak bahwa ada cara tradisional untuk menyembuhkan penyakit dengan memanfaatkan sumber alam yaitu air. Air dipercaya masyarakat sebagai sumber penyembuhan. Kemudian dengan mantra ini juga dapat mengajarkan pada anak bahwa segala penyakit bisa disembuhkan dengan cara apapun tetapi dengan usaha dan doa kepada Allah SWT.

d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif

Dalam mantra ini diawali dengan “Bismillahirrahmanirrahim” dan “Aku memohon hanya kepada Allah SWT” kalimat ini memberikan makna dan simbol bahwa kesembuhan segala penyakit itu terjadi karena atau berkat Allah SWT. Fungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif

terdapat dalam mantra ini bertujuan agar manusia selalu meminta pertolongan dan perlindungan hanya kepada Allah Swt. Hal ini bermaksud agar manusia tidak memiliki sifat musyrik dan tetap mematuhi aturan yang berlaku dimasyarakat yang sesuai dengan norma agama dan kepercayaan tradisi. Kemudian dalam masyarakat terdapat aturan bahwa ketika si pasien mendatangi orang pintar maka si pasien harus meyakini dengan pengobatan melalui mantra tersebut akan memberikan kesembuhan, dimana dimana keyakinan ini dianggap sebagai energi yang memperkuat kekuatan mantra sehingga mampu menghadirkan kesembuhan.

Data 3 : Mantra menghentikan darah yang mengucur di luka

Bahasa Arab

Tabbat yada lahabiw watab

Terjemahan Bahasa Indonesia

“Binasalah kedua tangan Abu lahab
dan benar benar binasa dia”

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Dalam mantra ini memiliki fungsi hiburan dimana dari kalimat yang diucapkan memberikan sugesti kepada pasien bahwa darah yang mengucur pada luka tersebut akan sembuh sehingga memberikan ketenangan pada pasien.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Kalimat mantra ini diambil dari ayat Al-Qur'an (surah Al-Lahab). Ini menunjukkan mantra berupa penerapan nilai keagamaan sehingga masyarakat masih menjaga nilai-nilai yang ada di masyarakat.

c. Sebagai Alat Pendidikan Anak

Dari mantra ini memperkenalkan kepada anak bahwa kesembuhan dapat diperoleh dengan berdoa dan berusaha serta harus selalu yakin bahwa kesembuhan juga tidak terlepas dari izin dari sang kuasa. Kemudian pada mantra ini juga mengajarkan kepada anak bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan mendapatkan konsekuensi dari apa yang ia perbuat.

d. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma-Norma Yang Dipatuhi Oleh Anggota Kolektif

Mantra ini diambil dari kisah dalam Al-Qur'an yang menggambarkan hukuman bagi orang yang menentang kebenaran. Mantra ini memaksa agar anggota masyarakat untuk selalu mematuhi norma agama dan tidak menentang kebenaran agar tidak mendapatkan konsekuensi yang buruk.

Data 4 : Mantra Mengobati Demam

*Bismillah sembuh sakit
Ke duate rimban pungguk
Sejuk badan turunlah panas
(dibaca berulang-ulang)*

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Dari mantra ini dapat memberikan ketenangan kepada penderita atau si pendengar dapat dilihat pada kalimat "*Sejuk badan turunlah panas*" kalimat ini memberikan sugesti kesembuhan sehingga dapat memberikan rasa senang dan tenang pada pasien bahwa penyakit tersebut akan sembuh.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Kalimat pada mantra ini menerminkan kepercayaan terhadap kekuatan do'a dan pengobatan tradisional. Mantra ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa dengan memulai penyembuhan dengan menyebut nama allah "Bismillah" dan menggunakan simbol budaya seperti "Rimban pungguk" maka proses penyembuhan akan terjadi.

c. Sebagai Pendidikan Anak

Mantra ini mengajarkan kepada anak untuk selalu mengawali kegiatan dengan bismillah, dengan ini anak-anak diajarkan pentingnya meminta perlindungan dan pertolongan dari kekuatan yang lebih tinggi daripada kekuatan lainnya.

d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma yang dipatuhi anggota kolektif

Mantra ini dimulai dengan "Bismillah" yang berarti permulaan dengan menyebut nama allah. Ini mengajarkan kepada masyarakat untuk memulai segala sesuatu dengan berdoa dan mematuhi nilai-nilai keagamaan yang dipercaya.

Data 5 : Mantra mengobati gigitan ular

*Bismillah aku memulai bacaan
Racun leku lenyap dan musnah
Racun bias kembali ke asalnya
Sembuhlah tubuh ini
Keluar kulit, jatuh ke bumi*

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Mantra ini dapat berfungsi sebagai alat untuk mengurangi stress dan ketakutan akibat gigitan ular. Irama dan susunan kata yang

menenangkan bisamemberikan rasa nyaman dan tenang, ini merupakan bentuk hiburan psikologis.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Mantra ini merupakan bagian dari warisan budaya lisan yang telah diwariskan secara turun temurun dimasyarakat, yang menjadi cara untuk mengesahkan praktik pengobatan tradisional dalam menghadapi gigitan ular, dengan melafalkan mantra ini, budaya tersebut terus dipertahankan dan disebarluaskan dalam masyarakat.

c. Sebagai pendidikan anak

Dari mantra ini anak bisa bahwa segala penyakit bisa disembuhkan dengan berdoa dan berusaha tetapi tidak lupa untuk selalu melibatkan allah dalam setiap proses agar mendapatkan keberkahan dan perlindungannya.

d. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma-Norma Yang Dipatuhi Anggota Kolektif

Mantra ini menjadi pengingat agar masyarakat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh adat, contohnya seperti mantra gigitan ular ini sering dikaitkan dengan pelanggaran seperti tidak menjaga lingkungan dengan baik, tidak hati-hati dalam melakukan sesuatu dan sekitarnya agar tidak terjadi hal yang diinginkan seperti digigit ular. Dengan begitu, mantra ini memaksa masyarakat untuk mematuhi norma demi keselamatan.

Data 6 : Mantra mengobati sakit gigi

*Rang ka cik rung ka cuk ring
Duate sekembang tanjung*

*Bunga sakit kembang melayu
Patahkan sakit, patahkan nyeri
Hilanglah semua balikkah ke gunung*

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Mantra ini berfungsi sebagai hiburan karena dengan lantunan mantra yang diucapkan dengan irama yang menenangkan akan membuat pasien dan pendengar menjadi tenang dan rasa nyaman, mantra ini juga akan menjadi penyemangat bagi pasien bahwa sakit gigi yang ia derita akan sembuh dengan penggunaa mantra ini.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Penggunaa simbol berupa “Bunga sakit kembang melayu” ini menunjukkan cara masyarakat leborg mengaitkan kondisi kesehatan dengan simbol-simbol alam atau budaya mereka.

c. Sebagai Pendidikan Anak

Kalimat “*Rang ka cik rung ka cuk ring*” ini menggunakan bunyi yang berulang-ulang yang memudahkan anak untuk menghafal dan melatih keterampilan berbicara. Anak diajarkan untuk mempelajari kosa kata sederhana dan juga melatih pendengaran melalui bunyi berulang.

Data 7 : Mantra pengobat gangguan makhluk halus

*Kayu rang kayu rung
Tumbuh di ulu tulung
Batang jadi ularuni
Daun jadi elang bajang
Jangan menyikso umat manusio
balik engkau ke tempat stando akau*

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Kutipan mantra berupa “*Kayu rang kayu rung*” menggunakan rima yang menyenangkan membuat mantra lebih mudah diingat dan menyenangkan untuk dilantungkan bersama pembaca maupun pendengar bisa merasa terhibur dengan lantunan mantra tersebut

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Dalam mantra di atas terdapat simbol “Kayu” ini menunjukkan bahwa pohon yang merupakan bagian dari alam merupakan bagian penting dari kehidupan yang dipercaya oleh masyarakat lokal memiliki kekuatan magis yang melindungi manusia dari gangguan makhluk halus.

c. Sebagai Pendidikan Anak

Kalimat “*Jangan menyikso umat manusio*” pada mantra tersebut mengajarkan kepada anak agar tidak merugikan dan mengganggu orang lain.

d. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Norma-Norma Yang Dipatuhi Anggota Kolektif

Mantra ini berfungsi sebagai pengingat masyarakat untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan sehari-hari, dimana norma-norma adat mengajarkan masyarakat untuk hidup sesuai dengan aturan adat agar tidak diganggu makhluk halus.

Data 8 : Mantra sakit gigi

*Aku tau asalmu dari setitik darah
 Dari ulu jantung
 Jangan sakiti (namo si fulan)
 Kembalilah ke ulu jantung Hak kata allah*

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Kalimat “*Kembalilah ke ulu jantung*” ini bisa menjadi bentuk hiburan bagi pasien karena kalimat ini memberikan suatu pengharapan bahwa penyakit atau sakit gigi yang dialami bisa hilang dan sembuh.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Kalimat “*Aku tau asalmu dari setitik darah*” menunjukkan bahwa penyakit tidak muncul secara tiba-tiba tetapi penyakit bisa datang berasal dari sumber tertentu bisa itu dari gangguan makhluk halus atau perbuatan manusia itu sendiri. Dalam kebudayaan masyarakat, menunjukkan adanya kepercayaan bahwa setiap penyakit memiliki sebab yang perlu dicari tau agar bisa diobati secara budaya.

c. Sebagai Pendidikan Anak

Mantra ini mengajarkan kepada anak bahwa segala penyakit itu pasti sebab atau asal usulnya yang perlu diketahui. Anak juga diajarkan untuk tidak menyepelekan gejala atau sebab timbulnya suatu penyakit apalagi sakit gigi.

d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma yang harus dipatuhi anggota kolektif

Kalimat “*Hak kato Allah*” mengingatkan bahwa penyembuhan bukan hanya urusan manusia, tetapi juga berada dalam kehendak tuhan. Norma ini mengajarkan kepada anggota kolektif harus tetap

tunduk pada ketentuan tuhan dan patuh pada do'a serta upaya penyembuhan yang sesuai dengan agama dan adat masyarakat.

Data 9 : Mantra ulau gis (mantra sakit mata)

*Bismillahirrohmanirrahim
Wuluan talapak tanganku
Mungkin sakit mato
Ora ono wulu tanganku
Ra bakal sakit moto*

Terjemahan Bahasa Indonesia
Bismillahirrohmanirrahim
Berbulu telapak tanganku
Mungkin sakit mata
Tidak berbulu tanganku
Tidakkan sakit mata

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Dari segi hiburan mantra ini memberikan hiburan bagi pendengar apabila pembacaan mantra dilantunkan secara nyaring dan merdu sehingga membuat pendengar dan pasien merasa tenang dan nyaman saat mendengarkan.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Pada mantra ini mengandung nilai religious atau spiritual yang menjadi salah satu ciri bahwa mantra ini memiliki fungsi pengesahan budaya, dapat dilihat dari penggunaan kata” Bismillahirrahmanirrahim” di awal menunjukkan bahwa masyarakat menjaga nilai-nilai kebudayaan dari segi keagamaan serta menunjukkan keyakinan masyarakat Lebong sebagai pemeluk agama Islam.

c. Sebagai Alat Pendidikan Anak

Mantra ini mengajarkan anak bahwa apa yang mereka lakukan dengan tubuh mereka seperti menjaga kebersihan tubuh, ini dapat mempengaruhi kesehatan mereka sendiri. Dengan demikian anak-anak belajar memahami bahwa perbuatan sehari-hari seperti membersihkan tangan dapat menghindari penyakit.

d. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektif

“*Berbulu telapak tanganku mungkin sakit mata*” kalimat tersebut mengingatkan bahwa jika seseorang tidak menjaga kebersihan tangannya, maka mereka bisa terkena penyakit, seperti sakit mata. Mantra ini berfungsi sebagai pengingat bahwa setiap individu harus patuh pada norma kebersihan yang berlaku, sebagai salah satu bentuk pemantauan social agar masyarakat tidak lalai dalam menjaga kebersihan.

Data 10 : Mantra kelilipan

*Bismillah 3x Air mata segilang
Tolak betu dialuskan
Tolak betu dialir
Tolak tegul
Bukan aku menawa-nawar Allah
Menawar-nawarr hak kato Allah*

Terjemahan Bahasa Indonesia
Bismillah (3x) Air mata sebesar genggaman
Menolak batu dihaluskan
Menolak batu dialirkan
Menolak keras atau teguh
Bukan aku maksud menawar-nawar Allah
Hanya mengikuti hak dan ketetapan Allah

Data 11 : Mantra untuk mengobati sakit perut

*Bismillah aku mulai
Bismillah aku bicara
Kulit sakit perut bisung
Pai gelong jauh-jauh
Pulang ke tanah asalmu
Izin sakitku ilang*

Terjemahan Bahasa Indonesia
Bismillah aku mulai
Bismillah aku berbicara
Kulit sakit perut membengkak
Pergi jauh-jauh
Kembalilah ke tanah asalmu
Izinkan penyakitku hilang

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Kutipan “Pergi jauh-jauh” dan “Izinkan penyakitku hilang” menghadirkan harapan akan kesembuhan. Harapan ini memberikan hiburan emosional, terutama bagi yang mengalami sakit, karena menciptakan rasa keyakinan akan kesembuhan. Kemudian penggunaan kalimat seperti “Bismillah aku mulai” dan “ Bismillah aku berbicara” menciptakan irama yang menenangkan. Pengulangan ini seperti pola puisi yang menyenangkan untuk didengar dan diucapkan.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Kalimat “Bismillah aku mulai” dan “Bismillah aku berbicara” ini menunjukkan nilai-nilai keagamaan dalam budaya masyarakat Lebong. Dengan mengawali mantra dengan bismillah budaya tradisional mencerminkan pengesahan terhadap keyakinan bahwa segala sesuatu diawali dengan izin dan perlindungan Allah sebagai penganut agama Islam di masyarakat tersebut.

c. Sebagai Pendidikan Anak

Mantra ini berfungsi sebagai pendidikan anak dapat dilihat pada kalimat “Bismillah aku mulai” dan “ Bismillah aku berbicara” kalimat ini mengajarkan anak untuk memulai segala sesuatu dengan bismillah, ini menanamkan keimanan dan kebiasaan memohon keberkahan dan perlindungan kepada tuhan sebelum bertindak. Kemudian pada kalimat “ Kembalilah ke asalmu” mengajarkan anak tentang keseimbangan, bahwa sesuatu yang tidak sesuai pada tempatnya harus dikembalikan ke asal-usulnya agar tercipta keseimbangan dalam kehidupan, dalam konteks pengobatan bahwa penyakit bisa terjadi karena ada sebab dan akibatnya.

d. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma

Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektif

Mantra ini menanamkan norma bahwa setiap usaha harus disertai dengan permohonan kepada Allah. Tidak melibatkan tuhan dalam usaha dianggap melanggar norma keagamaan yang dijunjung tinggi dalam masyarakat mayoritas beragama islam.

Data 12 : Mantra Sakit Kepala

*Ngin barat betiup angin timur lalu
Sirih penawar ulu
Balek kasudah embom lamo
Biar ilang pengukat palak
Cak pening*

Terjemahan Bahasa Indonesia
Angin barat betiup, Angin timur berlalu
Sirih jadi penawar di kepala
Kembali seperti semula, hilang rasa sakit lama
Hilanglah pengikat dikepala Lenyaplah pening

a. Sebagai Hiburan

“Kembali seperti semula, hilang rasa sakit lama hilanglah pengikat dikepala Lenyaplah pening” penggalan kalimat mantra ini dapat memberikan hiburan berupa ketenangan pada pasien karena kalimat tersebut mengandung do’a atau pengharapan agar penyakitnya bisa sembuh.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Sirih sebagai penawar mencerminkan nilai budaya yang sudah lama di wariskan mengenai penggunaan obat tradisional. Masyarakat diajarkan untuk percaya pada kekuatan herbal yang menjadi bagian dari budaya lokal sebagai cara pengobatan alami, yang memperkuat identitas budaya masyarakat budaya masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui cara tradisional.

c. Sebagai Pendidikan Anak

Kalimat “*Sirih jadi penawar di kepala*” mantra ini mengajarkan anak-anak tentang pentingnya mengenal tanaman obat yang berasal dari lingkungan sekitar. Anak diajarkan untuk menghargai kekayaan alam dan memanfaatkan obat alami secara baik dan benar serta anak juga mendapatkan pengetahuan mengenai bahwa sirih bisa digunakan sebagai alat pengobatan

d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif

“*Sirih jadi penawar di kepala*” sirih sering digunakan dalam setiap ritual penyembuhan tradisional, dimana dukun sering

menggunakan sirih sebagai simbol untuk menarik penyakit keluar dari tubuh pasien. Penggunaan sirih sebagai penawar mencerminkan nilai budaya yang menghormati pengobatan tradisional. Anggota masyarakat diawasi mematuhi norma ini, menjaga keberlanjutan tradisi dan kepercayaan pada kekuatan alami yang berasal dari alam.

Data 13 : Mantra Hangus (Hangus/Terbakar)

Bahasa Arab
 Bismillahirrahmanirrahim
Qulna ya naru kuni bardaw wa salaman

Terjemahan BahasaIndonesia
 Bismillahirrahmanirrahim
 Hai api menjadi dinginlah
 Dan menjadi keselamatan

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Mantra ini berfungsi sebagai hiburan karena dalam mantra ini dapat memberikan harapan bagi orang yang terluka bakar untuk sembuh. Terlihat pada kalimat "*Hai api menjadi dinginlah dan menjadi keselamatan*" kalimat ini bermakna bahwa permohonan agar luka bakar menjadi sembuh ini akan membuat pasien merasa tenang dan percaya akan kesembuhan, ini juga akan membantu proses penyembuhan apabila pasien merasa tenang dan percaya.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Pengucapan "*Bismillahirrahmanirrahim*" kalimat pembuka dengan nama allah menunjukkan bahwa mantra ini memiliki dasar keagamaan yang kuat, sehingga memperkuat warisan budaya yang

berasal dari kepercayaan agama masyarakat yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat.

c. Sebagai Pendidikan Anak

Mantra ini menanamkan nilai-nilai agam sejak dini, kalimat “Bismillahirrahmanirrahim” pada mantra ini, anak-anak diajarkan untuk terbiasa berdoa dan memohon perlindungan kepada allah sejak dini, ini merupakan bagian dari pendidikan keagamaan.

d. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektif

Mantra ini mengajarkan bahwa keselamatan datang dari tuhan, yang menjadi alat pengawas untuk menjaga agar manusia senantiasa mematuhi norma agama dan moral dalam segala tindakan sehari-hari. Do'a ini menjadi pengingat bahwa manusia harus memohon perlindungan dari tuhan.

Data 14 : Mantra salah urat/keseleo dan lain-lain

*Bismillahirrahmanirrahim
 Tuhan ada diatasku
 Raja walu ada di kananku
 Guru sakti ada di kiriku
 Hak tawar kato allah
 Berkat lailahailallah muhammadaroslallah*

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Mantra ini berfungsi sebagai bentuk hiburan karena memberikan rasa tenang dan sugesti positif bagi si pasien atau mendengarnya dan mengucapkannya. Karena dengan membacakan mantra ini akan membuat pasien merasa lebih percaya akan kesembuhannya lewat kekuatan mantra tersebut.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Kalimat dalam mantra ini menggabungkan unsur keagamaan islam seperti “*Bismillahirrahmanirrahim*” dan “*Hak tawar kato allah berkat lailahailallah muhammadaroslallah*” ini menjadi salah satu penguatan identitas tradisional dengan memunculkan nilai-nilai spiritual. Kemudian di dalam mantra tersebut terdapat penyebutan “Raja walu dan guru sakti” ini menunjukkan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap seseorang yang memiliki peran dalam masyarakat tradisional dalam kehidupan sehari-hari.

c. Sebagai Pendidikan Anak

Mantra ini mengajarkan anak-anak untuk selalu menanamkan nilai spiritual dengan mengawali suatu kegiatan dengan menyebut nama Allah Swt agar diberi perlindungan dan keberkahannya. Kemudian, anak-anak juga diperkenalkan pada orang-orang yang dihormati dimasyarakat seperti raja dan guru.

d. Sebagai Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektif

Dengan menyebut nama tuhan dan simbol-simbol keagamaan, mantra ini menanamkan keyakinan bahwa setiap tindakan seseorang selalu diawasi oleh kekuatan ilahi. Hal ini menciptakan rasa takut melanggar norma karena adanya konsekuensi spiritual.

Data 15 : Mantra mengobati bisul

Bahasa Daerah
Bismillahirrahmanirrahim
Kanda-kanda tepi ning banyu
Aku uncal karo lemah baku

*Dene balung ole cair
Apa mane daging kang siji
Lailahailallah*

Terjemahan Bahasa Indonesia
Bismillahirrahmanirrahim
Saudara-saudaraku di tepi air
Aku terhempas bersama tanah dasar
Sedangkan tulang mendapatkan cairan
Apalagi daging yang hanya satu potong
Lailahailallah

a. Sebagai Bentuk Hiburan

Mantra biasanya dilantunkan dengan intonasi dan irama tertentu ini bisa membuat pendengar merasa terhibur dan tenang. Mantra ini juga bisa menciptakan suasana magis atau misterius sehingga dapat memberikan hiburan emosional bagi pendengarnya.

b. Sebagai Pengesahan Budaya

Dari segi sebagai pengesahan budaya mantra ini memiliki peran penting dalam memperkuat dan mempertahankan identitas budaya tradisional masyarakat, karena mantra ini mengandung nilai-nilai spiritual atau keagamaan seperti pada kalimat “Bismillahirrahmanirrahim” sebagai kalimat pembuka mantra dan “Lailahailallah” sebagai penutup mantra. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa setiap segala sesuatu yang dilakukan harus selalu melibatkan tuhan yang maha dari segalanya agar selalu diberi perlindungan dan dijauhkan dari musyrik dan syirik.

c. Sebagai Pendidikan Anak

Mantra ini mengajarkan anak-anak untuk selalu menanamkan nilai spiritual dengan mengawali suatu kegiatan dengan menyebut nama Allah SWT agar diberi perlindungan dan keberkahannya.

d. Alat Pemaksa dan Pengawas Agar Norma-Norma Masyarakat Akan Selalu Dipatuhi Anggota Kolektif

Kalimat pembuka “Bismillahirrahmanirrahim” ini menegaskan kehadiran unsur religious yang sakral. Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Masyarakat diajak untuk mematuhi norma agama karena keyakinan kepada tuhan sebagai pengawas tertinggi.

Dari pembahasan mengenai fungsi mantra berdasarkan teori Bascom yang membagikan fungsi folklor lisan menjadi empat fungsi yaitu : a) sebuah bentuk hiburan, b) Pengesahan budaya, c) alat pendidikan anak, d) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif dapat disimpulkan Dari ke 15 mantra yang sudah ditemukan peneliti, peneliti menganalisis mantra satu-persatu dengan keempat fungsi tersebut, dari mantra tersebut terdapat empat fungsi pada masing-masing mantra, fungsi pertama sebagai bentuk hiburan, mantra masyarakat Lebong di desa Turan Lalang dapat memberikan hiburan dari segi estetika, irama, dan pengalaman yang didapatkan. Pengulangan ucapan menciptakan irama tertentu yang terkesan musikal yang menyenangkan dan membuat pendengar atau pasien merasa nyaman

apalagi ketika diucapkan dengan nada tertentu. Dari bunyi dan pola mantra memiliki kesan estetika yang dapat membuat pasien merasa lebih tenang dan rileks dan secara tidak langsung memberikan hiburan emosional. Bagi pendengar yang mungkin belum terbiasa mendengar mantra seperti ini bisa menjadi pengalaman budaya yang menarik dan juga menghibur, khususnya karena mantra mempunyai unsur mistik dan nilai tradisi.

Kemudian fungsi pengesahan budaya, selain sebagai hiburan mantra ini juga memiliki fungsi pengesahan budaya yaitu pertama sebagai pelestarian budaya, melalui penggunaan mantra pengobatan sebagai proses penyembuhan, masyarakat sudah melestarikan nilai-nilai tradisional yang diwariskan secara turun-temurun yang mencerminkan keyakinan lokal yang menggabungkan kepercayaan spiritual dan budaya, selain itu mantra masyarakat Lebong Desa Turan Lalang menunjukkan nilai-nilai keagamaan dalam budaya masyarakat Lebong. Dengan mengawali mantra dengan bismillah budaya tradisional mencerminkan pengesahan terhadap keyakinan bahwa segala sesuatu diawali dengan izin dan perlindungan Allah sebagai penganut agama Islam di masyarakat tersebut.

Fungsi ketiga adalah sebagai pendidikan anak, salah satunya dari mantra ini mengajarkan kepada anak bahwa sebagai umat beragama Islam melakukan sesuatu harus dimulai dengan “Bismillahirrahmanirrahim” ini menunjukkan kepercayaan kepada

tuhan bahwa sesuatu yang dimulai dengan menyebut nama Allah akan mendapatkan keberkahan dan perlindungan.

Terakhir sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar dipatuhi oleh anggota kolektif, Kalimat “Hak kato Allah” penggunaan kalimat yang mengandung unsur spiritual seperti “Bismillahirrahmanirrahim” dan “Hak kata Allah” ini mengingatkan bahwa penyembuhan bukan hanya urusan manusia, tetapi juga berada dalam kehendak tuhan. Norma ini mengajarkan kepada anggota kolektif harus tetap tunduk pada ketentuan tuhan dan patuh pada doa serta upaya penyembuhan yang sesuai dengan agama dan adat masyarakat.

B. Deskripsi Pembahasan

Pada tahap ini peneliti akan menjelaskan mengenai pembahasan hasil penelitian tentang penggunaan teori semiotika dalam mantra pengobatan masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang yang mana dalam mantra tersebut peneliti menjabarkan berdasarkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes, dimana dalam semiotika tersebut menganalisis makna denotasi, konotasi dan fungsi mantra berdasarkan teori Bascom. Pembahasan lebih rinci sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian ini, terdapat 15 mantra pengobatan yang terdapat di masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang, dari 15 mantra tersebut terdiri dari 7 mantra yang mengandung makna denotasi dan 9 mantra yang mengandung makna konotasi.

Makna denotasi adalah makna literal atau makna sebenarnya yang terkandung dalam teks mantra. Sebagai contoh, pada mantra *Idau Ltip Mileak* (Data 1) yang digunakan untuk menyembuhkan sariawan pada bayi, terdapat kalimat "*Sariawan merah atau putih dipercikkan air langsung hilang*". Secara denotasi, kalimat ini adalah permohonan agar penyakit sariawan hilang seketika setelah dipercikkan air. Kalimat ini merepresentasikan harapan akan kesembuhan fisik melalui tindakan sederhana namun penuh keyakinan.³²

Pada mantra untuk menurunkan demam (Data 2), kalimat "*Sejuk badan turunlah panas*" secara denotasi menggambarkan permohonan agar suhu tubuh turun dan tubuh menjadi sejuk. Ini menunjukkan bahwa teks mantra langsung mengacu pada tujuan penyembuhan penyakit fisik. Demikian pula pada mantra mengobati gigitan ular (Data 3), kalimat "*Racun leku lenyap dan musnah*" secara denotasi berarti permintaan agar racun gigitan ular hilang sepenuhnya dari tubuh.

Makna konotasi dari mantra pengobatan masyarakat Lebong mencerminkan kepercayaan spiritual yang mendalam. Pada mantra *Idau Ltip Mileak*, misalnya, kalimat pembuka "*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*" menunjukkan makna konotasi berupa keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kesembuhan.

³²Husni, Mubarak. 2019. Analisis Fungsi Dan Makna Mantra Pengobatan Suku Dayak Meratus Desa Batulasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 7 No.2, September 2019.

Konotasi ini memperlihatkan hubungan erat antara pengobatan tradisional dengan nilai-nilai keagamaan masyarakat.

Pada mantra untuk mengusir gangguan makhluk halus (Data 5), kalimat "*Kembalilah engkau ke tempat asalmu*" mengandung makna konotasi berupa penghormatan terhadap alam gaib. Dalam hal ini, mantra tidak hanya bertujuan menyembuhkan, tetapi juga menjaga harmoni antara manusia dan makhluk halus, menunjukkan nilai-nilai adat dan spiritualitas yang tinggi.³³

Makna ini sejalan dengan teori semiotika Roland Barthes, yang membagikan makna dalam dua sistem pemaknaan terdiri dari denotasi dan konotasi. Mantra ini memperlihatkan adanya hubungan antara penanda dan petanda sehingga memunculkan makna denotasi dan konotasi, seperti pada mantra idau ltip/sariawan merah putih pada balita. Penanda dalam mantra ini berupa "*Bismillahirrahmanirrahim, Aku memohon kepada semesta alam Allah SWT Sariawan merah atau putih dipercikkan air langsung hilang diangkatlah penyakit cepatlah sembuh*" yaitu bentuk fisik berupa kata-kata ataupun simbol mantra, sedangkan petanda dalam mantra ini adalah makna yang terkandung dalam penanda tersebut baik makna denotasi maupun konotasi.³⁴

Selain makna, mantra pengobatan dalam penelitian ini juga memiliki beberapa fungsi yang sangat relevan dengan teori Bascom. Berdasarkan teori Bascom, mantra-mantra pengobatan masyarakat Lebong memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

³³Agusman, Mahyudi Johan. 2021. *Mantra Masyarakat Sasak: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Aspek Teologi*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Social. Vol. 5.No. 2. Pp. 241-253.

³⁴Abdullah, Syarofi. 2022. Bentuk, Makna, Dan Fungsi Dalam Mantra Pengobatan Dukun Di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik)."Jurnal Sosial Humaniora dan pendidikan.

Pertama sebagai fungsi hiburan, pada beberapa mantra, seperti mantra pengobatan sakit gigi (data 6), keindahan bunyi dan irama kata-kata memberikan efek menenangkan, baik bagi si pembaca mantra maupun penderita ataupun pendengar. *Kedua* sebagai fungsi pengesahan budaya, pada mantra masuk angin (Data 1) penggunaan kata” *Bismillahirrahmanirrahim*” dan “*Hak kato Allah*” menunjukkan bahwa masyarakat menjaga nilai-nilai kebudayaan serta menunjukkan keyakinan masyarakat Lebong sebagai pemeluk agama Islam. *Ketiga* sebagai fungsi pendidikan anak, mantra dapat menjadi sarana untuk mengajarkan nilai-nilai, etika, moral, dan kearifan hidup kepada anak-anak. Seperti contoh pada (Data 11) “*Bismillah aku mulai*” dan “ *Bismillah aku berbicara*” kalimat ini mengajarkan anak untuk memulai segala sesuatu dengan bismillah, ini menanamkan keimanan dan kebiasaan memohon keberkahan dan perlindungan kepada tuhan sebelum bertindak.

Keempat sebagai sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif, seperti pada pada mantra kelilipan (Data 10) dengan diawali “Bismillah” mengingatkan bahwa segala sesuatu yang diawali dengan menyebut nama Allah sebagai bentuk kesadaran bahwa setiap tindakan manusia harus sejalan dengan kehendak tuhan, ini mengajarkan kepada masyarakat agar tidak musyrik. Masyarakat tidak boleh menyimpang dari agama yang dianut pada masyarakat itu.³⁵

Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian Hendra dengan judul penelitian “*Fungsi Dan Makna Mantra Urut Pada Masyarakat Bentunai*

³⁵Ifadah Nur. 2018. *Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima Di Desa Na'e Kecamatan Sape Kabupaten Bima:Tinjauan Arketipel Pragmatik*. Hal 3-4.

Di Kecamatan Selakau Kabupaten Sambas” kesembuhan penyakit itu terjadi karena Allah bukan karena makhluk lain atau sesuatu yang lain. Kalimat yang berunsur agama selalu diucapkan disetiap mantra dengan maksud agar pembaca mantra tidak musyrik atau meminta kesembuhan hanya kepada Allah Swt.

Dengan menggunakan teori fungsi Bascom, dapat dipahami bahwa mantra pengobatan tidak hanya berfungsi sebagai alat penyembuhan, tetapi juga sebagai bagian dari sistem sosial yang diwariskan turun temurun. Mantra ini mengajarkan nilai budaya, memperkuat identitas budaya, mengawasi norma sosial masyarakat, dan terkadang bisa berfungsi sebagai hiburan. Oleh karena itu, mantra ini sejalan dengan teori fungsi Bascom dalam folklor.³⁶

³⁶Arwan, and Nurul Istiqomah. 2021. “ Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Desa Kaleo Kecamatan Lambu.”*Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7 (4): 253-59.<https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2445>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai makna dan fungsi mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang, diperoleh kesimpulannya sebagai berikut:

Semiotika Roland Barthes dalam mantra pengobatan masyarakat lebong di Desa Turan Lalang yang telah dianalisis terdapat dua makna yaitu denotasi dan konotasi. Makna denotasi berisi serangkaian kata atau frasa secara langsung merujuk pada unsur alam, roh leluhur, atau kekuatan spiritual yang dipercaya memiliki kekuatan penyembuhan. Makna konotasi yaitu makna simbolik yang terkandung dalam mantra, yang mencerminkan sistem kepercayaan dan hubungan manusia dengan dunia spiritual.

Selain untuk pengobatan mantra juga memiliki fungsi lain yaitu sebagai bentuk hiburan, artinya mantra ini dapat memberikan ketenangan, dan rasa nyaman dari bunyi-bunyi yang dilantunkan dengan irama tertentu, sebagai pengesahan budaya mantra pada masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ini lebih mendominasi penggunaan unsur spiritual ini menunjukkan bahwa mantra ini memiliki dasar keagamaan yang kuat, sehingga memperkuat warisan budaya yang berasal dari kepercayaan agama masyarakat yang menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat. Dan sebagai pendidikan anak, mantra dijadikan sebagai alat untuk mendidik anak seperti mengawali segala sesuatu dengan menyebut nama Allah Swt agar

diberikan perlindungan dan keberkahan. Selain itu, sebagai alat pemaksa dan pengawas norma-norma masyarakat agar dipatuhi oleh anggota kolektif.

B. Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya, terutama penelitian dalam kajian semiotik khususnya makna pada mantra pengobatan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dalam penggunaan semiotik karena kajian semiotik ini bisa digunakan untuk meneliti banyak hal.

Peneliti sangat berharap hasil penelitian ini dapat dipahami oleh semua orang kalangan pembaca agar bisa berguna dalam memahami unsur semiotik dan penggunaannya dalam menganalisis sebuah mantra terutama semiotik Roland Barthes. Pengkajian menggunakan semiotik sangat bermanfaat bagi studi Bahasa Indonesia terutama pengkajian makna dengan menggunakan tingkat pemaknaan tertentu dari suatu studi semiotik dapat menghasilkan penelitian yang lebih realitas. Untuk kalangan pengajar, diharapkan penelitian semiotik dalam bidang ini bisa menjadi tambahan untuk materi ajar dan dapat mengenalkan seberapa penting pesan-pesan moral, simbol yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Syarofi. 2022. *Bentuk, Makna, Dan Fungsi Dalam Mantra Pengobatan Dukun Di Kabupaten Lamongan (Kajian Etnolinguistik)*. "Jurnal Sosial Humaniora dan pendidikan".
- Adi Sentosa. *Struktur, Makna, Dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kabupaten Bengkayang*. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran.
- Agus Faisal Imam, Christanto Syam, Antonius Totok Priyadi. *Struktur, Makna, Dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu*. Pontianak
- Agusman, Mahyudi Johan. 2021. *Mantra Masyarakat Sasak: Kajian Bentuk, Fungsi, Dan Aspek Teologi*. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Social. Vol. 5.No. 2. Pp. 241-253.
- Al Fiatur Rohmaniah. 2021. *Kajian Semiotika Roland Barthes*. Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam. Vol 2 No 2 hal.126-133.
- Alfatih, Andy. 2017. "Buku Pedoman Mudah Melaksanakan Penelitian Deskripsi Kualitatif." UNSRI PRESS.
- Alfi Qoriah, Wafi Azhari, Rifqi, Arsyada. 2018. Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna Dan Fungsinya Dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. *Junal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*. Vol. 2 No.2. hal 1-15
- Anita, dkk. 2015. "Struktur Dan Fungsi Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Melayu Sambas." Untan.Ac.Id, 2.11416 (untan.ac.id).
- Arwan, and NurulI stiqomah. 2021. " Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Di Desa Kaleo Kecamatan Lambu." *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 7 (4): 253-59.<https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2445>
- Bayu Aji Nugroho. 2023. *FOLKLOR INDONESIA*. Samarinda. Mulawarman University PRESS IKAPI.
- Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gossip, Dongeng, Dan Lain-Lain*, Jakarta: Balai Pustaka.

- Dr. Muhammad Hasan, Khairani Tuti Harahap.dkk. S.Pd. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Tahta Media Group: Makassar:2022
- Endraswara, Suwardi. 2013. "Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk Dan Fungsi, 1-298. Penerbit: Ombak dua
- Feri Fadli, Martono, A.Totok Priyadi. 2016 ."Kajian Semiotik Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Kecamatan Matan Hilir Kabupaten Ketapang." *Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP*, no. July: 1-23.
- Hasanuddin, M. Imran. 2022. "CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan 10 (2): 313-21.
- Hestiyana.2020. *Struktur Dan Fungsi Mantra Hidu Mahidu Tatamba Anak Pada Masyarakat Dayak Bakumpai*. SIROKBASTRA: Vol. 8 No. 2, hal. 139-151
- Husni, Mubarak. 2019. Analisis Fungsi Dan Makna Mantra Pengobatan Suku Dayak Meratus Desa Batu lasung Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru. *CENDEKIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Volume 7 No.2, September 2019.
- Ifadah Nur. 2018. *Analisis Makna Dan Fungsi Mantra Masyarakat Bima Di Desa Na'e Kecamatan Sape Kabupaten Bima: Tinjauan Arketipel Pragmatik*. Hal 3-4.
- J.Liu. 2016. "About The Concept Of Culture." *Human Research If Inner Asia* 4: 60-72
- Kadarsih, Nunung, Priyadi Totok, and Sesilia Seli. 2018. "Makna Dan Fungsi Mantra Pengobatan Dalam Masyarakat Melayu Belitang". *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 7 (12): 1-9.
- La tike, La ode Adili, Maliudin. *Makna, Fungsi Dan SistemNilaiDalam SastraLisan" Mantra Ritual Kaghotino Buku Pada Masyarakat Muna."*. Jurnal bahasa dan sastra. Vol. 6 No. 3, Edisi Juli 2021.
- Mazzia, Luth. 1994. "Kebudayaan 3 (April): 139.<http://repository.unism.ac.id/514/1/skripsi.pdf>.
- Mesterianti Hartati. 2019. *Fungsi Dan Makna Mantra Pengobatan Dari Kabupaten Sekadau*. Jurnal Metamorfosa. Vol.7 No 2

- Muhammad Rizal, Anita, Dani. 2022. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Penerbit Pradina Pustaka
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Yogyakarta press.
- Muta'alim. 2022. *Keanekaragaman Budaya, Bahasa, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia. Paper Knowledge Toward a Media History of Documents*. Vol.7.
- Nofia, Vina Siti Sri, and Muhammad Rayhan Bustam. 2022. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie." *MAHADAYA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (2): 143-56.
- Satrio Eko Joyo Dermawan. 2023. *Ungkapan Tradisional Suku Rejang Desa Cawang Lama Kabupaten Rejang Lebong*.
- Sri, Astuti,dkk. 2022. Makna Mantra Pengobatan Pada Suku Melayu Di Desa Batu Begigi Kecamatan Tanah Pinoh Kota Baru Kabupaten Melawi. *Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia Dan Sastra Indonesia*.
- Sulastrri. 2022. *Makna Mantra Pengobatan Tradisional Suku Tidung Di Desa Sesayap Hilir (Kajian Semiology Roland Barthes)*. Tarakan: Univesitas Bornea Tarakan
- Sutikno, Rahmat Kartolo, and EnnyFitrian. 2020. *Tradisi Lisan: Mantra Pengobatan*
- Suwanto, Edi. 2004. "Bentuk Dan Isi Mantra." *Jurnal Humaniora*.
- Vina Siti Sri Nofia, 2022. Muhammad Rayhan Bustam. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Sampul Buku *Five Little Pigs* Karya Agatha Christie. *Mahadaya:Vol 2, No.2*.
- Windisari, Nadila. 2024. Asal Usul Nama Tempat Di kabupaten Lebong (Kajian Toponimi). Hal 84-103.
- Yuniar, Ira, Antonius Totok Priyadi, and Christanto Syam. 2021. "Simbol Dan Makna Mantra Pengobatan Pada Masyarakat Desa Padang Tikar Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal pendidikan dan pembelajaran khatulistiwa (JPPK)* 10 (1): 1-9..

Zukhruf Muhammad, Heny Sulistyowati, Susi Darihastining. 2020. Kajian Folklor Dalam Kumpulan Mantra Bahasa Jawa. *Sastronesia: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol.8.No 2.hal.82-96.

LAMPIRAN 1

PROFIL MASYARAKAT LEBONG

DESA/KELURAHAN TURAN LALANG KECAMATAN

LEBONG SELATAN KABUPATEN LEBONG PROVINSI BENGKULU

1. Kondisi Objektif Desa/Kelurahan Turan Lalang

Desa Turan Lalang memiliki luas area 450 Ha yang secara administratif terdiri dari 3 RW (Rukun warga) dan 5 RT (Rukun Tetangga), dengan topografi dataran tinggi dan dataran rendah. Batas wilayah Desa Turan Lalang terdiri dari beberapa desa yang menjadi tetangga desa, yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Tik jeniak, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Turan tiging, sebelah timur Berbatasan dengan Desa Manai Blau, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Bukit Nibung. Letak geografis Desa Turan Lalang tersebut dapat diketahui bahwa Desa Turan Lalang merupakan dataran rendah dengan suhu udara yang tidak terlalu terik. Desa ini memiliki wilayah yang tidak terlalu luas dengan jumlah RW (Rukun Warga) dan RT (Rukun Tetangga) yang tidak banyak. Dan memiliki letak strategis dalam dunia persawahan dan perkebunan sebab berada dekat dengan gunung dan bukit yang memungkinkan masyarakat pada umumnya bekerja sebagai petani dengan karakter terbuka, santun, ramah, dan menerima berbagai macam perbedaan yang ada.

Aspek demografi merupakan aspek yang sangat penting untuk mengetahui jumlah seluruh individu yang tinggal di Desa Turan Lalang. Sebagai gambaran dari adanya kepadatan penduduk. Individu-individu yang tinggal di Desa Turan Lalang tentunya berkaitan erat dengan hubungan dan interaksi sosial antara individu yang bermanfaat bagi peneliti untuk mengukuhkan adanya toleransi pada masyarakat yang berkaitan erat dengan adanya hubungan dan interaksi sosial.

2. Visi dan Misi

Adapun visi dan misi Desa Turan Lalang sebagai berikut:

a. Visi :

1. Mewujudkan desa Turan Lalang yang mandiri, aman, terampil, demokratis, sejahtera dan religius

b. Misi

1. Mewujudkan masyarakat desa Turan Lalang berperilaku sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaannya.
2. Mewujudkan Desa Turan Lalang sebagai hunian yang aman, damai, dan tertib.
3. Meningkatkan produktivitas ekonomi masyarakat melalui program peningkatan pengetahuan dan produktivitas keterampilan masyarakat

3. Keadaan Masyarakat

Suku Rejang adalah penduduk asli kelurahan Turan Lalang, dengan bahasa daerahnya, bahasa Rejang. Selain bahasa Rejang, bahasa Melayu juga dipakai secara luas, khususnya dalam berkomunikasi antarsuku bangsa. Bahasa Indonesia dipakai dalam situasi resmi, baik di sekolah, kantor (administrasi), plang papan nama jalan, maupun pengumuman atau khotbah. Masyarakat Rejang di Turan Lalang secara adat termasuk dalam marga Bermani, yang pada 1911 disatukan dengan marga Jurukalang menjadi marga Bermani Jurukalang. Islam adalah agama mayoritas penduduk Turan Lalang. Terdapat sebuah masjid dan sebuah musala di kelurahan ini. Mata pencaharian penduduk Desa/Kelurahan Turan Lalang adalah mayoritas petani

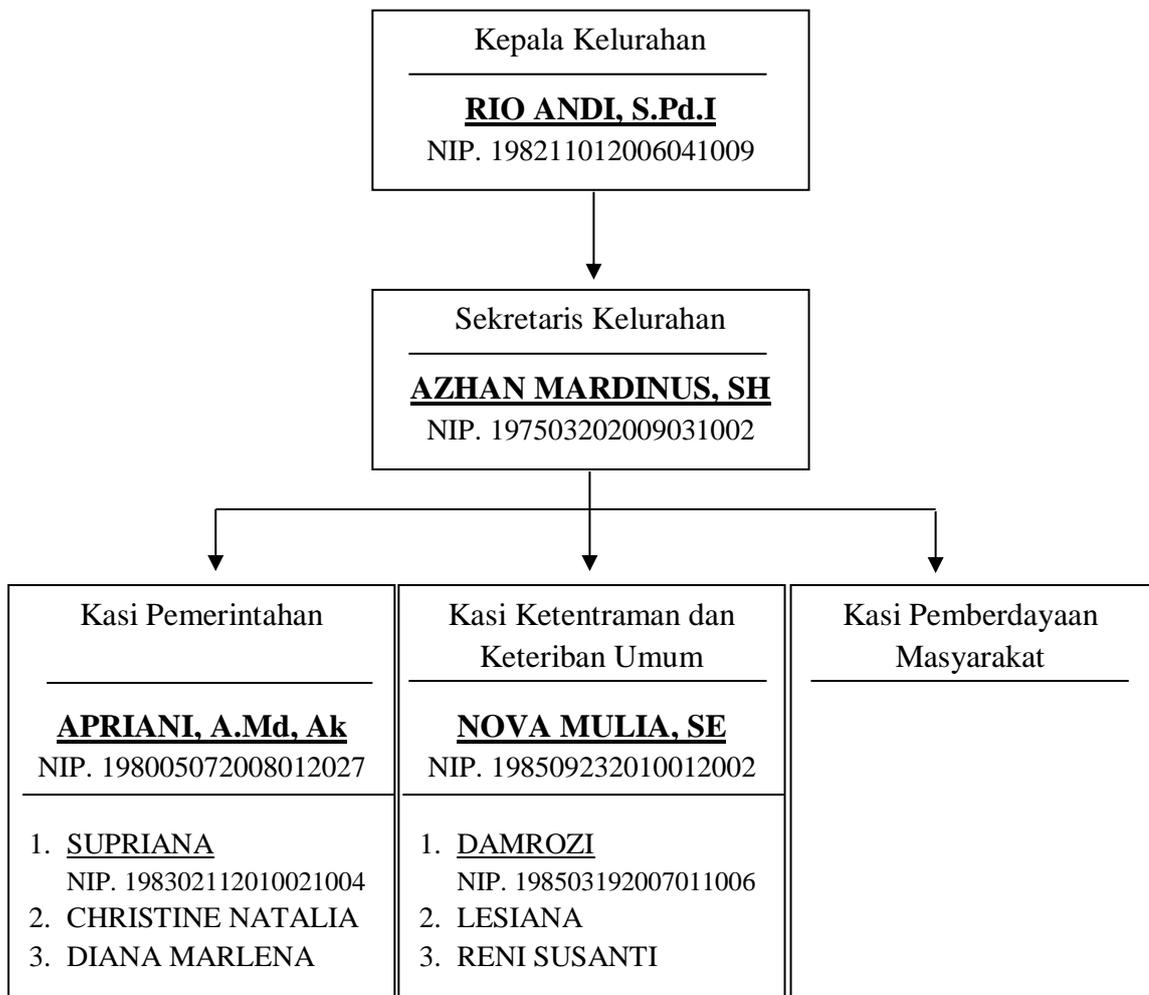
Adapun Luas Desa/Kelurahan Turan Lalang adalah sebagai berikut:

Lahan Persawahan	: 195 Ha
Lahan Perkebunan	: 185 Ha
Lahan Perumahan	: 65 Ha
Lahan PLTA	: 5 Ha
Total	: 450 Ha

4. Struktur Pemerintah

Berikut ini struktur organisasi Kelurahan Desa Turan Lalang, adapun susunan pengurus kelurahan Desa Turan Lalang sebagai berikut:

**Struktur Organisasi Pemerintahan
Kelurahan Turan Lalang
Kecamatan Lebong Selatan Kabupaten Lebong**



LAMPIRAN 2

No	Mantra Pengobatan	Jenis Penyakit
1	Bismillahirrahmanirrahim. Dio uku kinoi magea semesto alam Allah SWT Ltip mileak atau putiak ncik bioa langsung nyep Tkaket ba olon gacang ba kaen.	Idau ltip mileak atau putiak untuk bayi (Mantra sariawan merah atau putih pada bayi)
2	Bismillah sembuh sakit Ke duate rimban pungguk Sejuk badan turunlah panas (dibaca berulang-ulang)	Mengobati demam
3	Bismillah kun aku bacakan Biso lekok ilang musnah Biso acun tumban ke asal Sembuhlah tubuh ini Keluar kulit ruboh bumi	Mengobati gigitan ular
4	Rang ka cik rung ka cuk ring Duate sekembang tanjung Bunga sakit kembang melayu Patahkan sakit, patahkan nyeri Hilanglah semua balikkah ke gunung	Mengobati sakit gigi
5	Bismillahirrahmanirrahim Magea puyang leluhur (tempat mantra ini diturunkan) Minoi seizin neak das melalui kumu yo Sngungut kinoi kmaen olon missing mileak yo	Pengobatan wasir/ambeien yang sudah berdarah
6	Aku tau asalmu dari setitik darah Dari ulu jantung Jangan sakiti (namo si fulan) Kembalilah ke ulu jantung Hak kata allah	Sakit gusi
7	Bismillah aku mulai Bismillah aku bicara Kulit sakit perut bisung Pai gelong jauh-jauh Pulang ke tanah asalmu Izin sakitku ilang	Mengobati sakit perut
8	Kayu rang kayu rung Tumbuh di ulu tulung Batang jadi ularuni Daun jadi elang bajang Jangan menyikso umat manusio balik engkau ke tempat stando akau	Pengobat gangguan makhluk halus

9	Bismillahirrahmanirrahim hai angin beliung rajo angin Ko neko kunei utara ko neko kunei selatan ko neko kunei timur ko neko kunei barat kelwea ba ko hok tawar kato allah	Cabut angin (mengeluarkan masuk angin)
10	Tabbat yada lahabiw watab	Menghentikan darah yang mengucur di luka
11	Bismillahirrohmanirrahim Wuluan talapak tanganku Mungkin sakit mato Ora ono wulu tanganku Ra bakal sakit moto	Matai gis (mantra sakit mata)
12	Bismillah 3x Air mata segilang Tulak betu dialu Tulak betu dialir Tulak tegul Bukan aku menawa-nawar Allah Menawar-nawarr hak kato Allah	Idau plemen (Mantra kelilipan)
13	Ngin barat betiup angin timur lalu Sirih penawar ulu Balek kasudah embom lamo Biar ilang pengukat palak Cak pening	Sakit kepala
14	Bismillahirrahmanirrahim Qulna ya naru kuni bardaw wa salaman	Idau Mutung (Mantra Hangus/Terbakar)
15	Tuhan ada di atasku Raja walu ada di kananku Guru sakti ada di kiriku Hak tawar kato allah Berkat lailahailallah muhammadaroslallah	Salah urat/keseleo dan lain-lain



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Raja Curup - Muara Aman 39164

REKOMENDASI
Nomor : 070/04 /DPMPTSP-04/2025

TENTANG PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Bupati Lebong Nomor 60 Tahun 2017 tentang *Pendelegasian Wewenang Penadatangan Perizinan Dan Non Perizinan Pemerintah Kabupaten Lebong Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.*
2. Surat dari Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup Nomor : 2041/In.34/FT.1/PP.00.9/12/2024 tanggal 09 Desember 2024 Perihal : *Izin Penelitian.* Permohonan diterima di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong Tanggal 10 Januari 2025.

Nama Peneliti / NPM : AZI WIRANZE
Maksud : Melakukan Penelitian
Judul Penelitian : **Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat di Desa Turan Lalang**
Tempat Penelitian : Desa Turan Lalang Kab. Lebong
Waktu Penelitian/Kegiatan : 09 Desember 2024 s/d 09 Maret 2025
Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

Dengan ini merekomendasikan Penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Dinas terkait.
- b. Harus menaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lebong, 10 Januari 2025



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong
2. Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
3. Kepala Desa Turan Lalang
4. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Aji Wiranegara
NIM	: 21541002
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Ifnaldi, M. Pd
DOSEN PEMBIMBING II	: Agita Mitrani, M. Pd
JUDUL SKRIPSI	: Analisis Makna dan fungsi Mantra pengobatan Masyarakat lebong di desa Turan Karang
MULAI BIMBINGAN	: 20 November 2024
AKHIR BIMBINGAN	: 05 Pebruari 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	20/11/24	Perbaiki proposal penelitian	
2.		- lampirkan pembicaraan tur	
3.		penelitian	
4.	9/12/24	Revisi proposal 2 tur dan	
5.	9/12/24	lampiran penelitian	
6.	15/1/25	tambah hal judul dan	
7.		analisis data	
8.	5/1/25	Accumuli deskripsi di	
9.		bagian pembicaraan	
10.		1. Redaksi PEUB	
11.		2. Lampiran deskripsi	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

NIP. 196506272000031002

CURUP, 20 November 2024

PEMBIMBING II,

Agita Mitrani
NIP. 19890807201932007

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: Azi Wirante
NIM	: 21541002
PROGRAM STUDI	: Tadris Bahasa Indonesia
FAKULTAS	: Tarbiyah
PEMBIMBING I	: Dr. Fhaldi, M.Pd
PEMBIMBING II	: Agita Murniani, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	: Analisis makna dan fungsi mantra pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang
MULAI BIMBINGAN	: 06 Desember 2024
AKHIR BIMBINGAN	: 05 Februari 2025

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	06/12/2024	Perbaiki proposal Penelitian	f
2.		Revisi BAB 1 - 3	f
3.		Tambah daftar pustaka	f.
4.		Revisi	f.
5.	03/01/2025	Revisi "Tambahkan Hasil Penelitian	f
6.	03/01/2025	Revisi Deskripsi Pembahasan	f.
7.		Kesimpulan	f
8.		Instrumen Penelitian	f
9.		Rapikan daftar pustaka	f
10.		Tambahkan footnote di	f
11.		Deskripsi pembahasan.	f
12.	05/01/2025	Acc Ujian	f.

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

CURUP, 6 Desember 2024

PEMBIMBING I,

NIP. 126506272000031002

PEMBIMBING II,

NIP. 198908072019032007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : admin@iaincurup.ac.id.

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH

Nomor : 693 Tahun 2024

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ;
b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing I dan II ;
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.II/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022 - 2026.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Memperhatikan** : 1. Permohonan Sdr. Azi Wiranze tanggal 11 November 2024 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi
2. Berita Acara Seminar Proposal Pada Hari Kamis, 13 Juni 2024

MEMUTUSKAN :

Menetapkan

- Pertama** : 1. **Dr. Ifnaldi, M.Pd** 19650627 200003 1 002
2. **Agita Misriani, M.Pd** 19890807 201903 2 007

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Azi Wiranze

N I M : 21541002

JUDUL SKRIPSI : Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang

- Kedua** : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga** : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
- Keempat** : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
- Kelima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
- Keenam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
- Ketujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;

Ditapkan di Curup,
Pada tanggal, 11 November 2024

Dekan,



1. Rektor
2. Bendahara IAIN Curup.
3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBİYAH

Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

Nomor : 2041 /In.34/FT.1/PP.00.9/12/2024
Lampiran : Proposal dan Instrumen
Hal : Permohonan Izin Penelitian

09 Desember 2024

Kepada Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)
Kab. Lebong

Assalamualaikum Wr, Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama : Azi Wiranze
NIM : 22541002
Fakultas/Prodi : Tarbiyah / Tadris Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat di Desa Turan Lalang
Waktu Penelitian : 09 Desember 2024 s.d 09 Maret 2025
Lokasi Penelitian : Desa Turan Lalang Kab. Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih.

Wakil Dekan 1 ,



Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK
4. Arsip

Tabel 3.1
Lembar Observasi

No	Deskripsi			
	Informan	Usia	Tata Cara	Waktu dan Tempat
1	Bapak Emong	62 tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
2	Bapak Ujang	68 tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
3	Ibu Sidar	66 tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan
5	Bapak Ferdi	50 tahun	Tanya jawab	Tidak ditentukan

Tabel 3.2
Pedoman Observasi Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong
di Desa Turan Lalang

No	Variabel	Indikator	Informan
1	Mantra Pengobatan Masyarakat Lebong di Desa Turan Lalang	1. Makna 2. Fungsi	1. Masyarakat asli lebong 2. Masyarakat asli lebong

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara Mengenai Mantra Pengobatan Masyarakat
Lebong di Desa Turan Lalang

Komponen	Indikator	Butir Pertanyaan	Informan
Makna mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Denotasi 2. Konotasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana makna denotasi mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ? 2. Bagaimana makna konotasi mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bapak Emong 2. Bapak Ujang 3. Ibu Sidar
Fungsi mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai bentuk hiburan 2. Sebagai pengesahan budaya 3. Pendidikan anak 4. Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana fungsi sebagai hiburan pada mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ? 2. Bagaimana fungsi pengesahan budaya dalam mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ? 3. Bagaimana mantra pengobatan masyarakat lebong di desa Turan Lalang sebagai pendidikan anak ? 4. Bagaimana fungsi Alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif dalam mantra pengobatan masyarakat Lebong di desa Turan Lalang ? 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Bapak Ferdi

**Klasifikasi Data Mantra Tradisional Masyarakat Lebong di
Desa Turan Lalang**

No	Nama Mantra	Makna		Fungsi			
		M1	M2	S1	S2	S3	S4
1	Pengobatan sariawan merah & putih pada balita	√		√	√	√	√
2	Pengobatan demam	√		√	√	√	√
3	Pengobatan gigitan ular	√		√	√	√	√
4	Pengobatan wasir/ambeien yang berdarah	√		√	√	√	√
5	Pengobatan sakit gusi	√	√	√	√	√	√
6	Pengobatan saki tperut	√		√	√	√	√
7	Pengobatan gangguan makhluk halus	√		√	√	√	√
8	Pengobatan masuk angin	√		√	√	√	√
9	Pengobatan sakit gigi	√		√	√	√	√
10	Pengobatan kelilipan		√	√	√	√	√
11	Pengobatan sakit perut	√	√	√	√	√	√
12	Pengobatan luka bakar		√	√	√	√	√
13	Pengobatan salah urat/keseleo		√	√	√	√	√
14	Pengobatan kepala		√	√	√	√	√
15	Pengobatan sakit mata		√	√	√	√	√

Keterangan :

- a. Makna
 - M1: Makna denotasi
 - M2: Makna konotasi
- b. Fungsi
 - S1: Sebagai bentuk hiburan
 - S2: Sebagai pengesahan budaya
 - S3: Sebagai alat pendidikan anak
 - S4: Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektif

INVENTARISASI

DATA

Makna	Fungsi
1. Denotasi 2. Konotasi	1. Sebagai bentuk hiburan 2. Sebagai pengesahan budaya 3. Sebagai alat pendidikan anak 4. Sebagai alat pemaksa norma-noma masyarakat agar selalu dipatuhi anggota kolektif



Gambar 1

Dokumentasi wawancara dengan Ibu Sidar sebagai salah satu orang pintar/pawang mantra



Gambar 2

Dokumentasi wawancara dengan Bapak Ujang sebagai salah satu orang pintar/pawang mantra



Gambar 3

Dokumentasi wawancara dengan Bapak Emong sebagai salah satu peneliti budaya Kabupaten Lebong





Gambar 4

Dokumentasi wawancara dengan Bapak Ferdi sebagai salah satu orang yang pernah berobat

Proses Pengobatan Sakit Perut dengan Mantra



Gambar 5

Pawang/Dukun sedang mengobati pasien yang sedang sakit perut, dalam pengobatan tersebut pawang menggunakan media minyak dapur dan bawang putih, kedua bahan tersebut dimasukkan kedalam mangkok kemudian dibacakan mantra setelah itu dilumuri/ diusapkan pada perut pasien secara perlahan sambil membacakan mantra lagi sebanyak 3X



Pasien membawakan bingkisan sebagai ucapan teimahkasih berupa gula dan kopi



Gambar 6

Media atau alat yang digunakan dalam proses pengobatan (Minyak dapur & Bawang putih)